

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan. Analisis data dilakukan dari masing-masing indikator yang telah ditentukan sehingga diharapkan dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Hasil penelitian ini akan disajikan dalam berbagai bentuk seperti tabel, gambar, bagan, dan narasi. Hal ini dilakukan agar mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini.

Pembahasan hasil penelitian ini akan dijelaskan sesuai dengan definisi operasional yang telah dipaparkan di bab sebelumnya. Fokus pembahasan ini sesuai dengan latar belakang masalah yaitu berkaitan dengan Implementasi Inovasi Pelayanan Publik Terpadu “Kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing*” dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Agus Dwiyanto, dkk tentang kinerja pelayanan publik dan juga teori yang disampaikan oleh George C Edward III untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan ada 4 faktor yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur organisasi.

Kecamatan Sleman bersama dengan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) membuat sebuah inovasi dalam penyelenggaraan pelayanan publik yang disebut dengan *Sunmor Sembada Minggu Pahing*. *Sunmor Sembada Minggu Pahing* merupakan suatu inovasi pelayanan publik yang diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan utama yang ada di Kecamatan Sleman. Adapun

jargon dari inovasi ini yaitu “*sekali kayuh, dua tiga permasalahan Sleman teratasi*”.

Tujuan dasar dari sebuah inovasi tentunya memberikan langsung manfaat kepada masyarakat, serta masyarakat mendapatkan hak yang sama dalam pelayanan publik. Terciptanya reformasi birokrasi sebagai bentuk untuk melakukan suatu perubahan dan pembaharuan dalam penyelenggaraan pelayanan publik yang dimana setiap instansi pemerintahan berlomba dan dituntut untuk membuat suatu pelayanan publik yang kreatif dan inovatif. Reformasi birokrasi juga sebagai wujud untuk mencapai pemerintah yang *good governance*. Walaupun dalam pelaksanaannya masih banyak terjadi praktik KKN oleh para birokrat.

Sebuah kebijakan yang telah direkomendasikan untuk dipilih oleh *policy makers* bukanlah jaminan bahwa kebijakan tersebut pasti berhasil dalam proses implementasinya. Ada banyak variabel yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan baik yang bersifat individual maupun kelompok atau instansi. Implementasi dari suatu program melibatkan upaya-upaya *policy makers* untuk mempengaruhi perilaku birokrat pelaksana agar bersedia memberikan pelayanan dan mengatur perilaku kelompok sasaran (Subarsono, 2016:87). Maka untuk itu, di bawah ini akan dibahas mengenai implementasi inovasi pelayanan publik terpadu kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan* di Kecamatan Sleman.

V.1 Implementasi Inovasi Pelayanan Publik Terpadu “Kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing*”

V.1.1 Produktivitas

Produktivitas dalam pelayanan publik sangat penting untuk diperhatikan dan diukur oleh setiap instansi pemerintah. Dengan pengukuran jelas terhadap produktivitas setiap pelayanan publik, pemerintah lebih mengetahui dimana kekurangan ataupun kelemahan pelayanan selama ini. Seperti teori yang dipaparkan oleh Dwiyanto, dkk (2006), bahwa produktivitas dilihat dari efisiensi dan efektivitas pelayanan. Melihat rasio antara *input* dan *output* dari pelayanan publik.

V.1.1.1 Efektivitas

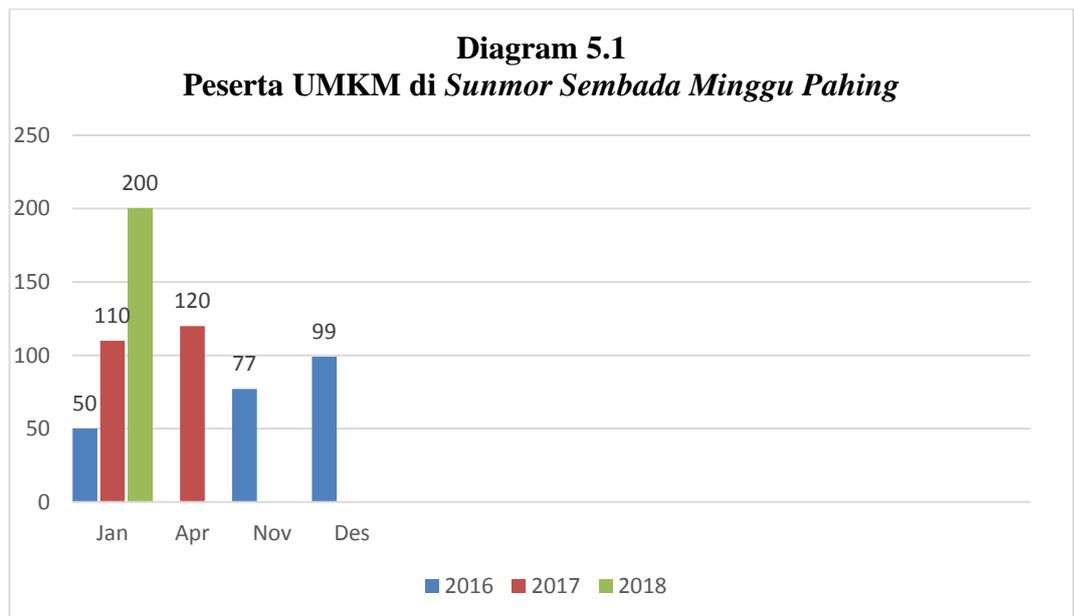
Untuk itu efektivitas erat kaitannya dengan nilai, misi, tujuan organisasi serta fungsi dari pembangunan. Bagaimana kemudian Kecamatan Sleman mampu menjalankan *Sunmor Sembada Minggu Pahing* sesuai dengan tujuan awal. Adapun tujuan dari Kecamatan Sleman dalam pelaksanaan kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing*, yaitu sebagai berikut:

1. Kemudahan akses pelayanan kepada kelompok rentan miskin dan miskin sebagai pelaku UMKM dalam pemasaran produknya;
2. Kemudahan masyarakat menampilkan ekspresi seni, budaya sekaligus upaya pelestarian budaya;
3. Kemudahan masyarakat dalam mendapat akses bacaan sekaligus peningkatan budaya membaca serta peningkatan dalam kunjungan ke Perpustakaan;

Dari ketiga tujuan pelaksanaan kegiatan di atas, adapun *output* yang didapatkan selama tiga tahun diselenggarakannya *Sunmor Sembada Minggu Pahingan*, yaitu sebagai berikut:

a. Promosi UMKM Kecamatan Sleman

Pada Januari 2016, awal mula kegiatan ini dimulai, kegiatan ini hanya diikuti oleh 50 UMKM, untuk bulan November 2016 diikuti oleh 77 UMKM, di tahun yang sama yaitu 2016 bulan Desember ada peningkatan menjadi 110 peserta UMKM, dan April tahun 2017 mencapai 120 peserta UMKM. Bahkan berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Kecamatan Sleman dan KIM, pada tahun 2018, peserta UMKM yang ikut dalam kegiatan *Sunmor* telah mencapai ±200 UMKM. Dan dominan diisi dengan peserta UMKM yang jenis usahanya kuliner. Ada peningkatan jumlah peserta UMKM yaitu meningkat 140%.



Sumber : Olahan Data Wawancara dan Sekunder

Jika dilihat dari hasil di atas, maka peserta UMKM yang ikut dalam kegiatan ini setiap tahunnya selalu bertambah. Dengan arti bahwa para pelaku UMKM percaya dan merasakan manfaat dari kegiatan ini guna memajukan usaha mereka. Jumlah keseluruhan UMKM yang ada di Kecamatan Sleman yaitu 2.535 dan terdiri dari 700 Usaha Kecil. Melihat dari data yang ada di atas, bahwa sampai saat ini yang telah menjadi peserta UMKM yang ikut dalam kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan*, yaitu baru 200 yang menjual kuliner, tanaman/pertanian, fashion, asseories, sprej dan sebagainya. Jika dilihat dari jumlah UMKM keseluruhan yang ada di Kecamatan Sleman dengan jumlah peserta UMKM yang ikut serta dalam kegiatan ini, belum ada separuhnya dari UMKM ikut serta dalam kegiatan ini. Walaupun setiap tahunnya, ada penambahan peserta UMKM.

Dari hasil penelitian di lapangan, para pelaksana yaitu Kecamatan Sleman dan KIM berpendapat bahwa dengan adanya penambahan peserta UMKM setiap tahunnya menggambarkan bahwa UMKM yang ada di Kecamatan Sleman merasa terbantu dengan adanya *Sunmor Sembada Minggu Pahingan* ini, bahkan UMKM yang telah ikut kegiatan tersebut, menginginkan diselenggarakannya kegiatan ini setiap Hari Minggu bukan hanya Minggu *Pahing*. Dan dari sinilah para pelaksana merasa kegiatan ini telah efektif.

Pemerintah Kecamatan Sleman juga mengukur kegiatan ini berhasil dan telah sesuai dengan tujuan dari kegiatan dilihat dari banyaknya pengunjung yang datang ke *Sunmor Sembada Minggu Pahingan*, untuk setiap kali kegiatan, kira-kira pengunjung ada kurang lebih sebanyak 1000 orang. Karena setiap Minggu, di Lapangan Deggung, Pemerintah Kabupaten Sleman mengadakan senam atau *car*

free day. Dengan demikian, usaha untuk mempromosikan UMKM Kecamatan Sleman lebih terbantu dengan adanya kegiatan rutin dari Kabupaten Sleman. Jenis usaha yang banyak mendapatkan pelanggan di luar Sleman atau Yogyakarta yaitu penjualan batik. Salah satu pedagang batik di kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing* ini telah mendapat pelanggan dari Papua, Gorontalo dan Sumatera. Begitu juga dengan salah satu pedagang yang menjual sprei dan fashion, yang mendapatkan pelanggan di luar Yogyakarta. Hal-hal inilah yang menjadi parameter bagi para pelaksana untuk mengukur keberhasilan dari kegiatan ini. Dimana adanya penambahan peserta UMKM setiap tahunnya, dan produk-produk para UMKM telah dikenal masyarakat luas, bahkan di luar daerah Yogyakarta.

b. Omzet Peserta UMKM

Omzet UMKM peserta kegiatan jika dilihat mulai dari awal kegiatan sampai kegiatan terakhir, rata-rata meningkat 20%-40%. Adanya peningkatan pendapatan bagi warga miskin dan rentan miskin sebagai pelaku UMKM dan untuk jangka waktu lama akan mampu mengentaskan status sebagai warga miskin ataupun rentan miskin. Untuk pendapatan sendiri, peserta UMKM yang banyak mendapatkan untung adalah jenis usaha kuliner. Dimana dari 200 peserta UMKM, ada sekitar 75% nya adalah penjualan makanan dan selebihnya ada yang menjual kosmetik, tanaman atau produk pertanian, fashion, sprei dan sebagainya. Adapun rata-rata omzet dari para peserta UMKM setiap kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan*, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.1

Rata-Rata Omzet Pedagang UMKM berdasarkan Jenis Usaha

NO	JENIS USAHA	RATA-RATA OMZET
1	Kuliner	Rp.200.000-600.000,-
2	Kosmetik	Rp. 200.000-800.000,-
3	Fashion	Rp. 100.00-500.000,-
4	Bunga/Tanaman	Rp. 750.000-1.000.000,-
5	Assesoris	Rp. 100.000-400.000,-

Sumber: Olahan Data Primer

Menurut pihak Kecamatan Sleman bahwa dengan adanya *Sunmor Sembada Minggu Pahingan* ini, setidaknya ada pemasukan dari para pelaku UMKM di hari Minggu. Dengan bermula membuka usaha di *Sunmor Sembada Minggu Pahing*, para peserta UMKM kemudian terbiasa membuka usaha setiap harinya. Kalau biasanya berjualan di luar *Sunmor Sembada* di Hari Minggu, belum tentu mereka mendapatkan omzet seperti yang tertera di **tabel 5.1**. Kalau di luar *Sunmor*, menurut para pedagang, pembeli kadang ramai, kadang sunyi tergantung tanggal muda dan tanggal tua. Pendapatan di luar *Sunmor*, satu hari untuk kuliner bisa Rp.100.000,- Rp.300.000. Bisa dikatakan bahwa pendapatan di luar kegiatan *Sunmor*, pendapatan para pelaku UMKM tidak menentu dan dagangan kadang juga tidak habis.

Sedangkan kalau berjualan di *Sunmor Sembada Minggu Pahingan*, mereka para pelaku UMKM selalu mendapatkan rata-rata omzet seperti yang tertera di atas dan dagangannya para kuliner dipastikan selalu habis. Dengan demikian, adanya *Sunmor Sembada Minggu Pahingan* membantu pendapatan para pelaku UMKM, dan juga membantu masyarakat Kecamatan Sleman yang baru belajar berdagang. Menurut Kasi Perekonomian dan Pembangunan Kecamatan Sleman, bahwa dengan adanya kegiatan ini para pelaku UMKM, menjadi berani untuk berdagang dan

membuka usaha di luar kegiatan *Sunmor*. Inilah harapan dari Pemerintah Kecamatan Sleman dimana KK rentan miskin dan miskin di Kecamatan Sleman tidak hanya bergantung dari kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan* saja, yang diselenggarakan 35 hari sekali.

c. Partisipasi Masyarakat (Kelompok Seni)

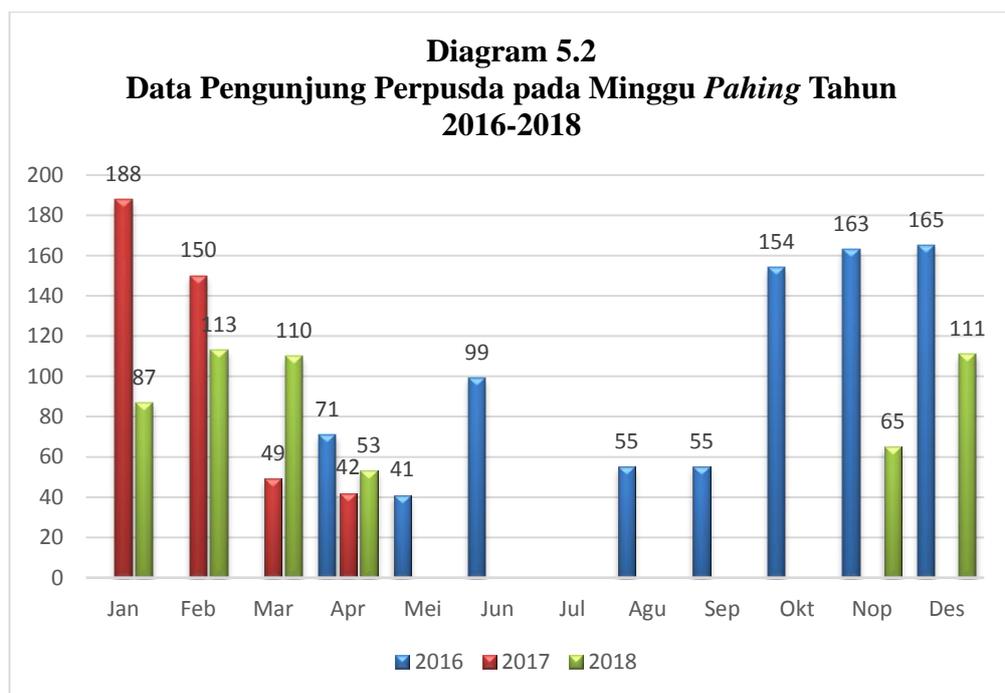
Masyarakat yang tergabung dalam satu kelompok seni dari setiap dukuh atau desa bahkan kelompok seni dari pihak sekolah antusias dengan adanya panggung kesenian. Adanya panggung kesenian dalam kegiatan *Sunmor*, direspon baik oleh warga mulai dari anak-anak hingga dewasa. Baik masyarakat yang tergabung menjadi kelompok seni maupun masyarakat yang hanya menonton dan meramaikan kesenian ini, keduanya sama-sama tertarik untuk hadir dan mengisi kegiatan di *Sunmor*.

Panggung kesenian dimanfaatkan oleh beberapa pihak sekolah yang ada di Kecamatan Sleman mulai dari TK hingga SMA, untuk menampilkan kemampuan siswa-siswa mereka di khalayak ramai. Di Kecamatan Sleman sendiri, memiliki 81 kelompok seni baik dari sekolah maupun kelompok seni dari setiap desa. Untuk yang telah tampil mengisi kegiatan di *Sunmor Sembada Minggu Pahing* selama 3 tahun ini yaitu sudah sekitar 22 kelompok seni/sekolah, setiap kegiatan diisi oleh 2 kelompok seni yang bergantian. Maka, dari jumlah 81 dan 22 yang telah tampil masih ada sekitar 59 kelompok seni/sanggar/sekolah yang belum turut serta.

Jika dilihat dari jumlah tersebut, maka belum ada setengah dari kelompok seni tampil dalam kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan*. Menurut pihak

KIM dan Kecamatan Sleman, belum semuanya kelompok seni tampil dikarenakan waktu pelaksanaan *Sunmor* yang hanya dilakukan di Minggu *Pahing* atau 35 hari sekali. Dan pelaksanaan dipotong dengan bulan Ramadhan. Maka untuk itu, kelompok seni dijadwalkan setiap kegiatan siapa yang akan tampil. Dengan adanya panggung kesenian, sebagai bentuk pengenalan budaya dan pelestarian budaya Sleman kepada khalayak umum.

- d. Kunjungan ke Perpustakaan dan minat baca tidak se-efektif pada bidang ekonomi dan budaya.



Sumber : Data Olahan Sekunder

Jika kita lihat **diagram 5.2** di atas, bahwa kunjungan masyarakat ke Perpustakaan Kabupaten Sleman pada Minggu *Pahing*, belum konsisten dan tidak selalu ramai. Jumlah pengunjung Perpustakaan masih naik-turun. Begitu juga dengan hasil observasi yang dilakukan di Perpustakaan ketika Minggu *Pahing* dan hari kerja

lainnya, jumlah pengunjung sama saja. Seharusnya dengan adanya kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing*, yang lokasinya berdekatan dengan kegiatan bisa menambah jumlah kunjungan. Jumlah pengunjung *Sunmor Sembada* menurut narasumber dari Kasi Perekonomian dan Pembangunan mencapai 1000 namun jika dilihat jumlah pengunjung Perpustakaan paling tinggi yaitu 188. Maka bisa dikatakan rasio antara pengunjung *Sunmor Sembada Minggu Pahing* dengan Pengunjung Perpustakaan di Hari Minggu *Pahing*, perbandingannya sangat jauh. Dan untuk setiap pengunjung yang datang ke Perpustakaan Sleman hanya sekitar 60-an yang membaca buku di Perpustakaan, beberapa hanya mengembalikan buku pinjam.

Hal ini disebabkan karena *pertama*, beberapa pengunjung *Sunmor Sembada Minggu Pahing* tidak mengetahui bahwa Perpustakaan buka di hari Minggu dan *kedua*, beberapa pengunjung yang bukan asli Sleman tidak mengetahui kalau adanya Perpustakaan di dekat lokasi kegiatan berlangsung. Berikut kutipan wawancara dengan Kasi Perekonomian dan Pembangunan Kecamatan Sleman mengatakan bahwa:

“Selama kegiatan ini berlangsung kita merasa kegiatan ini sudah efektif serta efisien. Sesuai dengan tujuan awal dari kegiatan ini. Bisa dilihat dari banyaknya UMKM yang sekarang ikut. Kelompok seni yang mendaftarkan diri setiap bulannya juga selalu ada, namun kita batasi 2 penampilan setiap kegiatan.” (Wawancara 14 Mei 2018)

Pendapat lainnya disampaikan oleh Ketua KIM sekaligus Ketua Panitia *Sunmor Sembada Minggu Pahing* yang berpendapat bahwa:

“Kegiatan ini sangat efektif karena banyak pihak yang telah terlibat dan pihak Kabupaten Sleman juga turut serta dan mendukung kelancaran kegiatan. Peserta UMKM juga meningkat terus. Banyak yang mendaftarkan diri. Begitu juga dengan omzet peserta UMKM yang bertambah.” (Wawancara 15 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa perhatian dari para pelaksana memang hanya terpusat kepada peserta UMKM dan kelompok seni. Para pelaksana kegiatan, hanya menyampaikan kepada pihak Perpustakaan untuk tetap buka di hari Minggu, tetapi hanya sampai situ saja. Tidak menyampaikan kepada masyarakat bahwa Perpustakaan buka di setiap hari Minggu, bahkan diluar Minggu *Pahing*.

Pelayanan Perpustakaan tidak berjalan sesuai dengan tujuan utama dari kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing*, yaitu meningkatkan tingkat baca dan kunjungan ke Perpustakaan. Salah satu Pustakawan Perpustakaan Kabupaten Sleman mengatakan bahwa:

“setiap Minggu Pahing tidak ramai, tidak sunyi juga. Hari Minggu biasanya juga begitu. Pengunjung tidak merasa terganggu kegiatan Sunmor ada. Tidak ada juga yang mengeluh. Karena tempat kita juga dipinggir jalan yang sering mendengar suara kendaraan lalu lalang. Jadi tidak ada masalah.” (Wawancara 14 Mei 2018)

Pendapat lainnya disampaikan oleh salah satu pengunjung Perpustakaan Sleman saat Minggu *Pahing* yang mengatakan bahwa:

“saya memang biasa kesini, bukan hanya hari Minggu Pahing atau hari Minggu biasa. Saya tahu nya memang Perpustakaan hari Minggu buka. Namun dengan adanya kegiatan Sunmor ini lebih bagus lagi, setelah saya baca saya bisa lihat-lihat ke pasar itu.” (Wawancara 05 Agustus 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bisa dikatakan bahwa kunjungan ke Perpustakaan di hari Minggu biasa dengan hari Minggu *Pahing* tidak begitu ada perbedaan. Hanya saja memang terkadang ada beberapa kali di saat Minggu *Pahing*, Perpustakaan ikut ramai. Kepala Sekolah Muhammadiyah Mantaran juga sudah

beberapa kali mengisi di *Sunmor Sembada Minggu Pahing*, tidak mengetahui kalau Perpustakaan juga dibuka di hari Minggu. Padahal dengan melibatkannya anak sekolah di dalam kegiatan ini, bisa memanfaatkan untuk memperkenalkan Perpustakaan Sleman kepada anak-anak yang notabene adalah asli orang Sleman.

Masyarakat juga antusias mengetahui Perpustakaan buka di hari Minggu, dengan begitu sebenarnya dengan adanya kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing*, bisa mengajak anak-anak ataupun yang dewasa untuk mampir dan memperkenalkan Perpustakaan kepada mereka. Karena pengunjung *Sunmor Sembada Minggu Pahingan* ini mulai dari anak-anak hingga dewasa, mulai dari orang Sleman asli dan ada yang dari luar juga.

Alasan lain kurangnya pengunjung ke Perpustakaan yaitu ada faktor lain yang menyebabkan kunjungan ke Perpustakaan Sleman tidak terlalu ramai yaitu beberapa masyarakat yang mengunjungi kegiatan *Sunmor* ini lebih tertarik untuk melihat pentas seni yang ada. Kemudian alasan lainnya yaitu disebabkan oleh adanya Perpustakaan Keliling oleh Sanggar Bocah Jetis Sleman. Beberapa pengunjung lebih tertarik membaca buku di lokasi terbuka. Seperti gambar di bawah ini:

Gambar 5.1
Perpustakaan Keliling



Sumber : Dokumentasi Penelitian

Antusias anak-anak dan dewasa di Perpustakaan Keliling ini bisa menjadi tolak ukur oleh Panitia KIM maupun Perpusda, bahwa sebenarnya masyarakat Sleman itu tertarik untuk membaca. Beberapa orang memang lebih suka membaca buku di lokasi yang terbuka, ataupun membaca buku sambil duduk di bawah (lesehan). Sedangkan Perpusda yang ada di Kabupaten Sleman tidak memiliki ruangan yang bisa lesehan. Perpusda Sleman sendiri sebenarnya memiliki Perpustakaan Keliling, namun memang tidak ikut serta dalam kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing* ini, dikarenakan Gedung Perpusda nya sendiri sudah dekat dengan tempat kegiatan diselenggarakan.

Sosialisasi terkait dengan adanya Perpusda buka di hari Minggu khususnya Minggu *Pahing*, memang masih kurang. Ketika acara kegiatan *Sunmor Sembada*

Minggu Pahing, dibuka oleh MC tidak ada informasi dan ajakan untuk mengunjungi Perpustakaan yang tepatnya sampingan dengan panggung kesenian. Brosur yang disebar oleh Panitia KIM dan Kecamatan Sleman juga tidak ada untuk mengajak mengunjungi Perpustakaan. Hanya lebih mempromosikan kesenian dan produk UMKM. Jadi, untuk tujuan meningkatkan minat baca dan kunjungan Perpustakaan, kegiatan ini belum sepenuhnya berhasil untuk menarik masyarakat umum.

Efektivitas kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan*, yang dilakukan oleh Kecamatan Sleman beserta dengan KIM jika dilihat dari *output* yang didapatkan dalam pelaksanaan kegiatan yang berjalan dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun belum sepenuhnya maksimal. Sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Kumorotomo dalam Dwiyanto, dkk (2006) bahwa sesuatu dikatakan efektif apabila tujuan dari organisasi pelayanan publik telah tercapai. Begitu juga dengan pendapat dari Dwiyanto, dkk (2006) yang mengatakan efektivitas berkaitan dengan adanya *input* dan *output* dari suatu kinerja organisasi publik. Dari teori ini menunjukkan bahwa benar, suatu organisasi harus memiliki suatu tujuan atau *input* dan juga hasil dari tujuan tersebut atau *output*. Untuk kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan*, tidak semua tujuan berjalan. Dilihat belum semuanya tujuan dari kegiatan ini mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan awal.

Namun untuk bidang budaya dan ekonomi, yaitu dalam keterlibatan UMKM yang ada di Kecamatan Sleman ikut serta dalam kegiatan ini, sudah baik. Bahkan UMKM yang mengikuti *Sunmor* juga mendapatkan omzet yang meningkat. Begitu pun untuk bidang budaya, banyak kelompok seni yang tertarik untuk mengisi kegiatan di *Sunmor Sembada Minggu Pahing*, walaupun belum sepenuhnya bisa ikut

serta. Kegiatan ini sudah ada memberikan dampak positif terhadap 2 persoalan utama di Kecamatan Sleman yaitu di bidang ekonomi. Namun untuk bidang pendidikan, khususnya dalam hal minat baca dan kunjungan ke Perpustakaan, masih kurang efektif. Maka untuk itu, pelaksana kegiatan ini belum sejalan dan belum memenuhi tujuan dari kegiatan.

V.1.1.2 Efisiensi

Efisiensi yaitu berkaitan dengan keberhasilan organisasi pelayanan publik mendapatkan laba, pertimbangan dalam hal rasionalitas ekonomis, dan produksi. Efisiensi dapat dilihat dari waktu dan anggaran. Di bagian ini akan dijelaskan bagaimana para pelaksana dalam menginfiensiskan waktu dan biaya dalam mengimplementasikan kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan*.

a. Efisiensi Waktu

Untuk efisiensi waktu, kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing* ini dilaksanakan hanya di hari Minggu *Pahing*, tepatnya selama 35 hari sekali. Dan waktu pelaksana kegiatan dimulai dari jam 06.00 WIB sampai 12.00 WIB. Untuk itu, panitia pelaksana memanfaatkan waktu yang ada ini untuk dapat mempromosikan budaya, produk UMKM dan Perpusda secara bersamaan dalam satu kegiatan. Ketua KIM sekaligus Ketua Panitia *Sunmor Sembada Minggu Pahing* mengatakan bahwa:

“Biasanya ada pembukaan dari Bapak Camat Sleman atau dari staff, dari panitia. Kemudian diisi dengan instansi pemerintah yang kira-kira mau menyampaikan informasi ke masyarakat umum. Kemudian dilanjutkan dengan penampilan kesenian. Kita juga pernah melakukan perlombaan,

setelah lomba selesai, kita tampilkan kelompok seni yaitu menari dan memainkan alat musik Sleman. (Wawancara 15 Mei 2018)

Pendapat lain disampaikan oleh Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Mantaran, Trimulyo sebagai salah satu sekolah yang telah 2 kali tampil mengisi kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing* mengatakan bahwa:

“Selain bisa mengembangkan potensi yang ada di Kecamatan Sleman juga menjadi tempat kami untuk mempromosikan sekolah. Karena kami adalah sekolah swasta..” (Wawancara 15 Mei 2018)

Pendapat lain yang disampaikan oleh Kasi Perekonomian dan Pembangunan Kecamatan Sleman yang berkaitan dengan efisiensi waktu yaitu sebagai berikut:

“..... kita kan menyelenggarakan kegiatan ini setiap Minggu Pahing, atau 35 hari sekali. Bagaimana kegiatan yang dilaksanakan setiap Minggu Pahing ini, mampu menyelesaikan tiga persoalan sekaligus. Ada UMKM yang berjualan, kelompok seni yang tampil, bagaimana kedua ini dapat berjalan dengan baik. Masyarakat bisa berbelanja sekaligus mendengarkan atau menyaksikan panggung seni, dan masyarakat juga bisa sambil berkunjung ke Perpustakaan.” (Wawancara 14 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber-narasumber yang ada di atas, bahwa dengan dilaksanakannya kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing* selama 35 hari sekali telah dimanfaatkan sebaik-baiknya. Para pelaksana juga selalu melaksanakan kegiatan setiap Minggu *Pahing*. Dalam satu tahun, kegiatan ini berlangsung sebanyak 8 kali, untuk bulan Ramadhan tidak diselenggarakan. Menurut salah satu peserta UMKM, dari mulai jam 6 pagi kegiatan *Sunmor* hingga jam 12 siang, hasil yang didapatkan lumayan dan untuk peserta UMKM dalam

bidang kuliner juga selalu habis sebelum jam 12 siang. Hal ini dikarenakan, selain ada kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing*, Pemerintah Kabupaten Sleman mengadakan *Car Free Day* setiap Minggu nya. Ini tentu menambah dampak positif buat para peserta UMKM khususnya.

Sedangkan untuk kelompok seni yang tampil dalam kegiatan *Sunmor*, jika dilihat dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Muhammadiyah Mantaran, mereka sangat memanfaatkan waktu yang ada untuk bisa tampil maksimal. Bahkan dengan waktu yang disediakan, pihak sekolah dapat menampilkan 2 kelompok seni dan juga dapat mendapatkan kesempatan melakukan lomba mewarnai. Dan dengan waktu yang diberikan pihak panitia kepada pengisi acara mampu diselesaikan dengan penampilan yang terbaik.

Kecamatan Sleman bersama dengan KIM telah bekerja secara maksimal untuk mengembangkan potensi yang ada di Kecamatan Sleman. Promosi UMKM dan panggung kesenian menjadi daya tarik masyarakat Kecamatan Sleman untuk ikut serta. Bahkan memberi kesempatan untuk pihak sekolah yang ada di Kecamatan Sleman untuk berpartisipasi bahkan sebagai tempat untuk sekolah yang ada di Sleman untuk promosi sekolah. Bagi peserta UMKM yang belum terdaftar di pihak Kepala Desa, Kecamatan Sleman atau KIM kapan saja diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan, asal 3 hari sebelum Minggu *Pahing* harus sudah daftar dan menyerahkan KTP-el. Pendaftaran paling lambat 3 hari ini, dilakukan agar peserta UMKM yang baru mendaftar, akan dipersiapkan tenda dan meja. Jika mendaftar mendadak atau satu hari sebelum kegiatan, yang ditakutkan adalah peserta UMKM yang baru mendaftar tidak mendapatkan meja dan tenda. Dalam

melakukan pendaftaran, masyarakat juga tidak diberatkan. Bisa mendaftar kepada KIM, Kepala Desa atau pihak Kecamatan Sleman.

Selain itu, kegiatan ini sebagai *Gathering* para orang tua/wali murid dengan guru sebagaimana yang dilakukan oleh SD Muhammadiyah Mantaram. Selain itu, dengan waktu sekitar 6 jam ini, masyarakat dapat memperoleh banyak hal yaitu berbelanja produk lokal, penampilan budaya lokal, bahkan informasi dari SKPD Pemkab Sleman.

b. Efisiensi Biaya

Selain efisiensi waktu, yang kemudian akan dibahas yaitu efisiensi biaya. Akses publik terhadap pelayanan dipandang efisien apabila masyarakat memiliki kepastian dan jaminan menyangkut biaya. Dalam mengikuti kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing*, masyarakat tidak dipungut biaya apapun. Bahkan bagi kelompok seni yang akan tampil mengisi kegiatan, akan diberikan uang transportasi. Ini tentu mempermudah masyarakat untuk ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini sepenuhnya ditanggung oleh pihak pelaksana yaitu Kecamatan Sleman. Namun menurut pihak KIM, biaya untuk melaksanakan kegiatan ini sebenarnya masih kurang. Berikut kutipan wawancara dengan Ketua KIM, yang mengatakan bahwa:

“Kalau untuk efisien kita memang terkendala dengan anggaran. Anggaran yang kita dapat dari Kecamatan Sleman kita press. Karena KIM bekerja secara sosial bukan untuk mencari untung. Untuk kegiatan ini pun kita tidak membebankan masyarakat, kegiatan ini gratis.” (Wawancara 15 Mei 2018)

Efisiensi kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan*, jika dilihat dari teori yang disampaikan oleh Dwiyanto (2006) bahwa ukuran sebuah keberhasilan dari suatu kegiatan yang dinilai dari biaya, ketepatan atau sesuai dalam pekerjaannya, tidak membuang waktu, tenaga dan biaya. Suatu pelayanan akan efisien apabila birokrasi yang menjalankan pelayanan publik dapat menyediakan *input* pelayanan seperti biaya dan waktu pelayanan yang meringankan masyarakat pengguna jasa.

Untuk kegiatan *Sunmor Sembada* ini pihak pelaksana yaitu Kecamatan Sleman dan KIM tidak memungut biaya bagi masyarakat yang ingin mengikuti kegiatan ini dan ini menunjukkan bahwa kegiatan ini sesuai dengan teori pelayanan publik. Pelaksana tidak memberatkan masyarakat untuk mengikuti ini, bahkan Kecamatan Sleman memberikan fasilitas berupa meja, tenda dan panggung untuk kelompok seni sendiri diberikan uang transport.

Tetapi pelaksana merasa untuk menjalankan kegiatan ini masih kekurangan anggaran karena setiap tahunnya juga jumlah UMKM selalu bertambah, maka demikian semakin bertambah juga anggaran yang diperlukan. Untuk sekali kegiatan dialokasikan anggaran sebanyak Rp. 8.0000.000 - Rp. 12.000.000. Biaya inilah yang diperuntukan untuk pengadaan tenda, meja, panggung, uang transportasi bagi para peserta.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, bahwa kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan*, untuk biaya belum sepenuhnya efisien. Dikarenakan pihak pelaksana, masih merasa dana yang diberikan masih kurang dan

dana yang ada dipaksakan untuk memenuhi kebutuhan pelaksana kegiatan. Anggaran yang diberikan kurang, namun kegiatan tetap dimaksimalkan. Pihak KIM mengharapkan adanya tambahan dalam pembiayaan, namun kalau memang tidak ada, kegiatan dijalankan dengan memanfaatkan dana yang ada saja.

V.1.2 Kualitas Layanan

Kualitas layanan seperti teori yang dikatakan oleh Dwiyanto, dkk (2006) bahwa bagaimana organisasi publik melihat kepuasan masyarakat dari program/kegiatan yang mereka jalankan. Kepuasan masyarakat salah satu bentuk penilaian terhadap kinerja organisasi. Kepuasan masyarakat ini pun bisa dilihat dari media massa ataupun diskusi publik. Untuk melihat kualitas layanan dalam kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan*, dilihat dari *tangible, reability, assurance*, dan *amphaty*.

V.1.2.1 *Tangible* (Wujud)

Bentuk fisik atau sarana dan prasana dalam suatu kegiatan merupakan salah satu faktor dari kepuasan masyarakat dalam pelayanan. Keadaan fisik atau bentuk fisik dari suatu pelayanan biasanya berupa tempat yang aman dan nyaman, kemudahan dalam proses pelayanan, atau alat-alat yang mendukung pelayanan publik lainnya. Selain itu, keadaan fisik lainnya dalam pelayanan yaitu dilihat dari penampilan para pelaksana, dan kedisiplinan para pelaksana.

Dalam kegiatan inovasi pelayanan *Sunmor Sembada Minggu Pahing*, bentuk pelayanan publik ini bukan berada dalam satu ruangan seperti kantor. Namun kegiatan ini dilaksanakan di ruang terbuka. Karena mempromosikan berbagai UMKM yang ada di Kecamatan Sleman. Begitu juga dengan lokasi kegiatan ini yang diselenggarakan di pusat Kabupaten Sleman, yaitu Lapangan Danggung. Tempat kegiatan ini cukup strategis, dan bagi orang-orang yang hendak ke Semarang, atau ke Magelang dapat melewati lapangan tersebut.

Seperti yang dikatakan di atas, bahwa salah satu bentuk fisik lainnya adalah penampilan dari para pelaksana dalam melayani. Para pelaksana dalam kegiatan inovasi pelayanan *Sunmor Sembada Minggu Pahing*, menggunakan baju seragam. Hal ini dilakukan, agar masyarakat dapat mengetahui dan membedakan antara panitia dengan pengunjung atau peserta. Mempermudah masyarakat untuk menyampaikan sesuatu kepada pelaksana. Sedangkan bentuk fisik dari setiap fasilitas yang diberikan dalam kegiatan ini, dari hasil observasi yang dilakukan, tidak ada tenda atau meja yang menjadi kendala oleh para peserta.

V.1.2.2 *Reability* (Kehandalan)

Keinginan masyarakat dalam mendapatkan pelayanan publik yang baik semakin tinggi, maka untuk itu sudah menjadi tanggungjawab aparatur negara dalam mewujudkan hal tersebut. Sudah menjadi keharusan aparaturnya untuk mampu dalam menciptakan pelayanan yang dijanjikan dengan tepat, akurat dan terpercaya.

Kehandalan para pelaksana dalam kegiatan inovasi pelayanan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan* dilihat dari kemampuan mereka menjadikan satu kegiatan untuk menyelesaikan 3 persoalan utama yang ada di Sleman. Membuat sebuah inovasi pelayanan terpadu di ruang terbuka yang sebelumnya tidak pernah ada di Kecamatan Sleman ataupun tempat lainnya. Bahkan dalam kegiatan ini, pihak Kecamatan Sleman bersama dengan KIM banyak melibatkan kelompok kepentingan. Dan juga memberikan kesempatan bagi pihak swasta terlibat dalam kegiatan ini. Berikut wawancara dengan salah satu pegunjung kegiatan yang mengatakan bahwa:

“... sebelumnya kan di Sleman belum ada Sunmor. Dengan adanya Sunmor ini kami bisa lihat langsung pejabat pemerintahan, bisa lihat kesenian asli Sleman, bisa juga berbelanja. Tidak perlu jauh-jauh ke UGM lagi. Panitia yang ada disini juga ramah-ramah, beberapa ada yang saya kenal juga. Pihak dari kecamatan juga ada di sini, jadi urusan kecamatan bisa sekalian kita tanya-tanya.” (Wawancara 05 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa kemampuan para pelaksana dalam melayani sudah baik. Masyarakat merasa puas dan senang dengan pelaksana, apalagi masyarakat dengan pemerintah bisa berinteraksi secara langsung.

Berikut pernyataan wawancara yang disampaikan oleh Noor Brahmantyo sebagai Kasi Perekonomian dan Pembangunan Kecamatan Sleman:

“Kita lakukan Pahing, karena memang ikon nya Sleman itu Pahingan, pasaran di Sleman itu Pahingan. Kita mulai Februari 2016. Awalnya kita memilih tempat di GOR atau tempat lainnya, tapi kita putuskan di Lapangan Deggung. Fasilitas semuanya dari kita, dan peserta gratis mengikuti kegiatan.” (Wawancara 14 Mei 2018)

Kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing* dilaksanakan setiap Minggu *Pahing* atau setiap 35 hari dikarenakan pasaran di Sleman yaitu *Pahingan*. Berikut kutipan wawancara dengan Ketua Kelompok Informasi (KIM) yang mengatakan bahwa:

“Kita mengambil dan mengusulkan setiap Minggu Pahing, karena di Sleman pasaran dilakukan setiap Pahing. Orang-orang juga sudah pada tahu kalau Pasar Pahingan, pasti di Sleman. Kalau kita pilih dilaksanakan kegiatan ini di hari Minggu, karena Minggu orang kan tidak beraktifitas, banyak yang tidak bekerja. Makanya kita buat di hari Minggu.” (Wawancara 15 Mei 2018)

Kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing* ini juga sering mengundang Puskesmas untuk mengisi acara. Biasanya mereka sosialisasi program kesehatan. Selain itu juga Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sleman juga pernah ikut serta dalam kegiatan menyampaikan program/kegiatan mereka, ada juga dari Dinas Sosial yang menyampaikan tentang Program Keluarga Harapan. Kasi Perekonomian dan Pembangunan Kecamatan Sleman mengatakan:

“kita sering mengundang instansi pemerintah untuk mengisi kegiatan di Sunmor. Kadang kita yang mengundang, kadang mereka yang memang ingin mengisi acara dengan menyampaikan informasi penting kepada masyarakat umum. Dari awal kegiatan ini direncanakan memang kita sudah melibatkan SKPD yang berkaitan dengan kegiatan ini.” (Wawancara 14 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dari dua narasumber di atas, bahwa dalam kegiatan ini melibatkan banyak pihak, mulai dari Pemda, pihak Swasta dan dari masyarakat Sleman itu sendiri. Kegiatan ini banyak memberikan manfaat kepada pengunjung. Pengunjung bisa melihat dan membeli produk UMKM asli Kecamatan

Sleman, pengunjung bisa terhibur dengan kelompok kesenian, pengunjung bisa mendapatkan informasi langsung dari instansi pemerintah terkait program/kegiatan yang sedang berjalan atau informasi lainnya yang harus diketahui oleh masyarakat umum, pengunjung bisa juga menikmati bacaan buku di Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman. Adapun pendapat salah satu pengunjung terkait kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan* ini yaitu:

“kegiatan ini melibatkan banyak pihak, contohnya ada dari Dinas Kesehatan. Apalagi dilaksanakannya di hari Minggu. Kita bisa melihat produk UMKM, juga penampilan dari kesenian yang asli dari Sleman, bukan dari luar. Kegiatan ini jangan sampai hilang, ini termasuk gagasan yang bagus. Barang yang dijual juga murah-murah.” (Wawancara 05 Agustus 2018)

Tiga tahun berjalannya kegiatan ini, memang telah menarik perhatian masyarakat Sleman yang mengetahuinya. Beberapa dari masyarakat merasa senang karena di Sleman telah diadakannya *Sunmor*, karena selama ini yang diketahui masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta ini bahwa *Sunmor* letaknya ada di lingkungan kampus UGM. Walaupun kegiatan ini lebih menonjolkan UMKM dan kesenian, yang seharusnya juga harus memperkenalkan Perpustakaan Sleman. Tetapi masyarakat sudah merasa cukup mempermudah dan telah membantu para pelaku UMKM untuk menjual produknya. Berikut kutipan wawancara Bapak Wahid yaitu salah satu pelaku UMKM yang ada di *Sunmor Sembada Minggu Pahingan*:

“kegiatan ini sebagai wahana untuk memasarkan produk kami. Omzet kami juga naik semenjak ada kegiatan ini. Apalagi kegiatan ini sudah masuk ditingkat nasional. Kami juga mendapatkan pelanggan baru. Jadi kalau kami tidak jualan di sini (Sunmor Sembada Minggu Pahingan), pembeli bisa langsung datang ke tempat produksi kami. Pengunjung kami juga bukan orang Sleman saja. Bahkan berkat kegiatan ini, produk kami akan dibawa

ke Cibubur untuk mempromosikan UMKM.” (Wawancara 05 Agustus 2018)

Lokasi dilaksanakannya kegiatan ini memang strategis yaitu di pusat Sleman, banyak kendaraan yang lalu lalang, dan juga ada taman bermain gratis. Jadi yang bukan masyarakat Sleman pun bisa berkunjung ke kegiatan ini. Dan hal ini pastinya menguntungkan para pelaku UMKM agar produknya dikenal masyarakat luas bukan hanya orang Sleman.

Selain masyarakat umum yang merasa puas, para pelaku UMKM juga merasa beruntung dengan diselenggarakannya kegiatan ini. Antusias pelaku UMKM juga dikarenakan tidak ada pungutan biaya dalam mengikuti kegiatan. Warga miskin/rentan miskin yang merupakan pelaku UMKM tentu merasa dibantu dengan keberadaan kegiatan ini. Sebagaimana tugas dari pemerintah melalui Kecamatan Sleman yaitu mengurangi angka kemiskinan yang ada di Kecamatan Sleman.

V.1.2.3 *Assurance* (Jaminan)

Aspek jaminan yang diberikan penyedia layanan dalam pelaksana kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing*, yaitu dari pihak Kecamatan Sleman dengan KIM yang tidak diskriminatif dalam kegiatan ini. Siapa saja boleh mengikuti kegiatan ini, yang terpenting harus warga Kecamatan Sleman. Tujuannya adalah agar ekonomi dan pembangunan di Kecamatan Sleman dapat meningkat, dan masyarakat miskin dan rentan miskin dapat berkurang.

Kecamatan Sleman yang bertugas untuk memberikan jaminan dan kepastian kepada masyarakat dalam kegiatan inovasi pelayanan ini. Kecamatan Sleman memberikan jaminan kepada peserta UMKM, untuk dilaksanakan dengan rutin kegiatan ini. Selain itu, pihak Kecamatan Sleman memberikan jaminan keamanan saat berlangsungnya kegiatan. Bentuk jaminan keamanan ini pun, diperlihatkan pihak Kecamatan Sleman dengan melibatkan dari Koramil dan Polisi untuk berada di setiap kegiatan *Sunmor*.

Dengan adanya interaksi langsung antara pelaksana dengan para peserta ataupun kepada para pengunjung merupakan salah satu jaminan dalam pelaksana layanan. Adanya interaksi secara langsung, sopan santun dari setiap petugas dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada pelaksanaan kegiatan. Jaminan tepat waktu dan biaya dalam layanan juga merupakan salah satu indikator dari jaminan. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian efisien biaya dan waktu, apabila kedua ini berjalan efisien, maka tingkat kepercayaan masyarakat bisa meningkat, dan masyarakat merasakan puas dengan adanya kegiatan *Sunmor*.

V.1.2.4 *Emphaty* (Empati)

Kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing*, ini merupakan inovasi pelayanan publik yang masuk ke dalam TOP 99 Inovasi Pelayanan Publik Tahun 2017. Pada tahun 2016, kegiatan ini mulai dilaksanakan kemudian tahun 2017, Kecamatan Sleman mendaftarkan kegiatan ini melalui Sinovik (Sistem Inovasi Pelayanan Publik) dan mendapat penghargaan masuk dalam TOP 99 Inovasi Pelayanan Publik. Karena kegiatan ini masuk dalam kompetisi tingkat nasional,

maka untuk itu tentu kualitas dari pelayanan yang diberikan mampu memuaskan masyarakat dan inovasi ini mampu memberikan dampak yang nyata kepada masyarakat untuk seterusnya.

Hadirnya kegiatan inovasi pelayanan *Sunmor Sembada Minggu Pahing*, merupakan suatu bentuk perhatian Kelompok Informasi Masyarakat terhadap keadaan ekonomi yang ada di Kecamatan Sleman. Kecamatan Sleman memiliki 2.350 UMKM, namun berdasarkan data BPS Sleman tahun 2016, Kecamatan Sleman merupakan kecamatan tertinggi di Kabupaten Sleman yang memiliki KK rentan miskin. Maka untuk itu, KIM sebagai kelompok yang menghubungkan antara masyarakat dengan pemerintah menyampaikan keinginan untuk membuat sebuah wadah promosi untuk UMKM di Kecamatan Sleman. Karena pelaku dari UMKM ini sendiri termasuk warga miskin dan rentan miskin.

Atas perhatian KIM ini, kemudian kegiatan ini disampaikan kepada pihak Kecamatan Sleman. Dan Kecamatan Sleman merespon positif usulan ini, dan memberikan fasilitas untuk diselenggarakannya *Sunmor Sembada Minggu Pahing*. Kecamatan Sleman memiliki tanggungjawab atas perekonomian dan pembangunan yang ada. Dengan adanya rasa perhatian dari Kecamatan Sleman, kegiatan ini mampu berjalan.

Bentuk *emphaty* Kecamatan Sleman juga dilihat dari dilibatkannya semua pegawai yang ada di Kecamatan Sleman untuk mengawasi kegiatan ini di lapangan, bukan hanya menjadi tanggungjawab Seksi Perekonomian dan Pembangunan, namun menjadi tanggungjawab bersama oleh Kecamatan Sleman. Bentuk *emphaty*

lain dari para pelaksa untuk kegiatan ini yaitu, dimana kedua pihak yaitu Kecamatan Sleman dan KIM terus menghibau kepada masyarakat yang memiliki usaha untuk ikut serta dalam kegiatan ini. Selalu pihak Kecamatan Sleman mengajak masyarakat untuk mempromosikan usahanya. Walaupun masih usaha kecil-kecilan. Memberikan pelayanan yang gratis, bahkan peserta yang ikut diberikan fasilitas sarana dan prasarana juga merupakan bentuk perhatian para pelaksana kepada peserta.

Masyarakat memberikan respon yang positif terhadap keberadaan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan* ini. Sejauh ini masyarakat merasa puas dengan adanya kegiatan ini, khususnya kepuasan masyarakat dalam bidang ekonomi dan juga budaya, sedangkan untuk bidang pendidikan rasanya masih kurang. Masih banyak masyarakat yang belum tahu, dan kurang tertarik untuk berkunjung ke Perpustakaan. Masyarakat merasa lebih puas lagi apabila kegiatan ini bisa dilakukan seminggu sekali, dan ini harapan bersama yang disampaikan oleh pihak Kecamatan Sleman, pelaku UMKM, dan juga pengunjung/masyarakat umum.

Tetapi ada beberapa hal yang disayangkan dari pelaksanaan kegiatan ini yaitu, sebelum jam 12.30 WIB, para pelaku UMKM banyak yang sudah pulang. Hal ini dikarenakan di jam 11.00 WIB, pengunjung sudah mulai sunyi. Selain itu, kekurangan lain dari kegiatan ini yaitu tidak disediakan tempat membuang sampah. Seharusnya panitia kegiatan menyediakan tempat membuang sampah di setiap sisinya atau di dekat tenda tempat pengunjung duduk. Baiknya pelaku UMKM, pengunjung dan panitia bersama-sama menjaga kebersihan di lingkungan

kegiatan. Namun sejauh ini memang pegunjung/masyarakat umum, peserta UMKM, dan pengisi kelompok seni merasa puas dengan adanya kegiatan ini.

V.1.3 Responsivitas

Responsivitas kemampuan para pelaksana dalam mengenali kebutuhan masyarakat. Responsivitas mengukur daya tanggap birokrasi terhadap harapan, keinginan dan aspirasi dan juga tuntunan dari pengguna jasa.

Tabel 5.2

Bentuk Responsivitas Pelaksana Kegiatan

Sunmor Sembada Minggu Pahing

NO	HARAPAN	REALITAS
1	<ul style="list-style-type: none"> ✓ UMKM yang ada di Kecamatan Sleman memiliki tempat untuk mempromosikan usaha mereka. ✓ Warga Miskin/Rentan Miskin sebagai pelaku UMKM, ikut serta dalam kegiatan <i>Sunmor Sembada Minggu Pahing</i> ✓ Produk usaha UMKM dikenal masyarakat luas ✓ Pendapatan pelaku UMKM bertambah setelah mengikuti kegiatan <i>Sunmor Sembada Minggu Pahing</i> ✓ Pelaksanaan yang dilakukan setiap minggu ✓ Tersedianya tempat yang lebih luas 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sudah direalisasikan melalui kegiatan <i>Sunmor Sembada Minggu Pahing</i> ✓ Belum sepenuhnya pelaku UMKM yang ada di Kecamatan Sleman ikut serta. Dari jumlah 2.350 UMKM di Kecamatan Sleman, yang ikut serta baru 200-an. ✓ Beberapa peserta UMKM, ada yang telah dikenal masyarakat luar Kecamatan Sleman. Melalui kegiatan ini, peserta UMKM memiliki pelanggan baru ✓ Ada penambahan omzet dari peserta UMKM. ✓ Kegiatan belum bisa dilakukan setiap minggu ✓ Pelaksana belum mempunyai tempat yang lebih luas dan

		strategis untuk dikunjungi selain Lapangan Deggung.
2	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kesenian Sleman dapat dikenal masyarakat luas ✓ Kelompok kesenian yang ada di Kecamatan Sleman ikutserta dalam mengisi kegiatan ✓ Meningkatkan kreatifikasi anak-anak dan warga Sleman dalam bidang seni dan budaya 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Beberapa kelompok seni yang tampil dalam kegiatan, telah diundang pihak Pemkab Sleman untuk mengisi beberapa kegiatan yang diselenggarakan Pemkab Sleman ✓ Belum semua kelompok seni yang ada di Kecamatan Sleman tampil dalam kegiatan ini. Total kelompok seni yang ada di Kecamatan Sleman yaitu 80, sedangkan yang tampil baru 22 kelompok seni/sekolah. ✓ Antusias masyarakat untuk mendaftarkan kelompok seni/sekolah cukup tinggi. Masyarakat juga banyak yang menyanksikan panggung kesenian yang ada di dalam kegiatan ini.
3	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Minat Baca masyarakat Sleman bertambah ✓ Kunjungan ke Perpustakaan meningkat 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Dilihat dari hasil observasi, masyarakat Sleman memiliki minat baca yang tinggi. ✓ Kunjungan ke Perpustakaan masih belum konsisten. Kadang ramai dan kadang sunyi.

Sumber : Data Olahan Wawancara dan Sekunder

Jika dilihat dari tabel di atas, bahwa beberapa harapan dari masyarakat Kecamatan Sleman, belum semuanya terpenuhi. Seperti, banyak masyarakat bahkan dari semua narasumber penelitian ini, menginginkan agar kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing*, dilaksanakan setiap minggu bukan 35 hari sekali. Kalau tanggapan dari pihak pelaksana, untuk dilakukan setiap minggu masih belum bisa direalisasikan karena salah satu penyebabnya yaitu faktor anggaran. Sedangkan untuk tempat, karena lokasi adalah milik Pemkab Sleman, sedikit sulit kalau untuk

Lapangan Deggung dipakai sepenuhnya, karena Pemkab Sleman juga sering melakukan kegiatan di lokasi tersebut. Belum semuanya pelaku UMKM ikut dalam kegiatan ini, menurut Ketua KIM dan Ketua Panitia Kegiatan *Sunmor* dikarenakan ada beberapa UMKM yang tidak bisa usahanya dibawa ikut serta dalam kegiatan, seperti bidang otomotif, bidang teknologi, bidang kuliner yang sudah membuka restoran dan lainnya.

Dari 80-an kelompok seni/sekolah yang ada di Kecamatan Sleman memang belum semuanya ikut serta dalam kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing*, hal ini terjadi karena kegiatan baru dimulai tahun 2016, dan dalam setahun kegiatan dilaksanakan kurang lebih 8 kali. Setiap kegiatan kadang menampilkan 2-3 kelompok kesenian, atau bahkan 1 karena terkadang dari SKPD Pemkab Sleman sering mengisi di panggung kegiatan *Sunmor Sembada*. Jadi, untuk kelompok seni dari tahun 2016 hingga 2018 ini, tidak semuanya tampil, karena bergiliran dan menyesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan.

Minat baca masyarakat, rasanya cukup baik. dilihat saat ada perpustakaan keliling yang berada di sekitar lokasi kegiatan diselenggarakan, banyak juga anak-anak dan dewasa yang membaca di Perpustakaan Keliling tersebut. Namun memang, masyarakat masyarakat masih kurang untuk berkunjung ke Perpustakaan Daerah, karena beberapa tidak mengetahui kalau Perpustakaan Daerah Sleman buka di hari Minggu. Selain penjelasan di atas, berikut akan dijelaskan bagaimana respon dari para pelaksana dalam inovasi pelayanan kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing*.

V.1.3.1 Merespon setiap Pelanggan/Pemohon yang ingin mendapatkan Pelayanan

Daya tanggap dalam pelayanan publik sangat penting, karena sebagai bentuk kemampuan suatu organisasi dalam memahami dan mengenali kebutuhan dari masyarakat. Dalam menyusun agenda dan prioritas pelayanan serta mengembangkan program/kegiatan merupakan hasil dari aspirasi masyarakat. Daya tanggap aparatur negara dalam memahami dan mengenali kebutuhan masyarakat yang rendah, maka bisa dipastikan program/kegiatan yang mereka susun tidak dapat berjalan dengan baik, dan menjadikan aparatur negara memiliki kinerja yang buruk.

Kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing* yang dilaksanakan oleh Kecamatan Sleman bersama dengan KIM ini memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk mendaftarkan UMKM atau kelompok seni-nya. Tidak ada syarat yang berat, dan tidak ada pula biaya dalam mengikuti inovasi pelayanan kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing* ini. Tidak ada batasan usia, tidak harus memiliki ijin usaha, tetapi siapa saja boleh mengikuti asal memiliki KTP-el Kecamatan Sleman dan mempunyai produk. Karena tujuan awal dari kegiatan ini yaitu untuk memajukan, mensejahterakan masyarakat, mengentaskan kemiskinan yang ada di Kecamatan Sleman.

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Agus sebagai Ketua KIM, mengatakan bahwa:

“kami menyediakan tempat untuk masyarakat yang ingin mendaftarkan UMKM nya ataupun kelompok seni nya. Boleh siapa

saja, asal mempunyai produk dan juga KTP Kecamatan Sleman.”
 (Wawancara 15 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa pelaksana kegiatan tidak menyulitkan siapa pun yang ingin mengikuti kegiatan. Dengan mempunyai KTP-el Kecamatan Sleman, dan memiliki usaha yang bisa dijual, masyarakat sudah diperbolehkan untuk ikut dalam kegiatan. Begitu juga dengan kelompok seni, hanya memerlukan KTP Kecamatan Sleman saja. Ini tentunya sesuai dengan prinsip dalam pelayanan publik yaitu memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam pelayanan publik dan tidak diskriminatif atau asa keadilan dalam memperoleh pelayanan. Salah satu contoh formulir untuk mengikuti kegiatan yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.3
Contoh Biodata UMKM

Nama Pemilik
Jenis Usaha/Produk
Tahun Mulai Usaha
No HP/ <i>Whatsapp</i>
Facebook
Twitter/Instagram
Email

• **Mohon diisi dan dikembalikan ke Panitia *Sunmor*. Terima kasih**

Sumber: Data Olahan Sekunder

Formulir pendaftaran ini juga bisa didapatkan di saat kegiatan berlangsung. Pihak pelaksana selalu membawa formulir pendaftaran ini. Dilihat dari formulir pendaftaran, juga tidak meminta data-data yang banyak.

Walaupun pihak Kecamatan Sleman telah memiliki nama-nama pelaku UMKM yang telah daftar dari awal kegiatan, namun tetap memperbolehkan masyarakat yang baru memiliki usaha kecil untuk ikut dalam kegiatan ini. Berikut kutipan wawancara dengan Mbak Wati salah satu pelaku UMKM yang baru bergabung di kegiatan *Sunmor*:

“saya baru dua kali ikut kegiatan ini. Usaha saya jual Es Kepal Milo. Daftarnya langsung ke Bapak Agus, dan langsung boleh ikut. Kalau sekiranya saya tidak ikut dalam kegiatan, saya langsung sampaikan kepada Pak Agus, yaa langsung direpson. Tapi memberitahunya jauh-jauh hari, karena kalau tidak bisa ikut, tempatnya bisa dipakai buat produk lainnya..”
(Wawancara 15 Agustus 2018)

Setiap desa telah memiliki daftar pelaku UMKM yang ikut serta dalam kegiatan, namun pelaksana tetap merepon dan memberikan kesempatan buat warga Kecamatan Sleman untuk mendaftar. Tidak ada batasan usia, ataupun tingkat usahanya. Dan ini menggambarkan bahwa adanya respon baik dari pelaksana untuk setiap pemohon yang ingin UMKM atau kelompok seni nya tampil di *Sunmor*. Setiap brosur *Sunmor* juga disertakan *contact person* pelaksana. Guna nya agar masyarakat bisa bertanya langsung bagaimana mendaftar, ataupun untuk menyampaikan keluhan/masukan.

V.1.3.2 Merespon setiap Keluhan/Masukan dari Pengguna Pelayanan

Temuan data di lapangan terkait dengan aspek responsivitas (daya tanggap organisasi terhadap pengaduan dan keluhan-keluhan masyarakat) yaitu dengan cara masyarakat bisa menyampaikan langsung ke pihak Kecamatan Sleman ataupun ke panitia pelaksana kegiatan. Selain itu masyarakat bisa menyampaikan keluhan melalui *Whatsap*/telepon dan juga bisa langsung datang ke tempat khusus panitia pelaksana, bagi siapa saja bisa menyampaikan keluhan. Berikut kutipan wawancara dengan R. Agus Nur Widayadi, BA, selaku Ketua Panitia Kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing*:

“..... kalau untuk menyampaikan keluhan bisa langsung disampaikan ke panitia, KIM, atau Kecamatan Sleman. Karena kita bersama dengan pihak Kecamatan Sleman selalu ada mengawasi dan berada di setiap kegiatan. Bisa secara langsung ataupun melalui Whatsapp/telepon. Karena memang kita juga ada grupnya khusus untuk UMKM ini, jadi lebih memudahkan.”
(Wawancara 15 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bisa dilihat bahwa pihak KIM maupun Kecamatan Sleman memberikan ruang kepada masyarakat untuk menyampaikan keluhan dan untuk menerima semua masukan dari segala pihak. Karena memang kegiatan ini bermula dari masyarakat dan kembali lagi kepada masyarakat. Tujuan adanya inovasi pelayanan publik tentunya selain mensejahterakan masyarakat, harus mempermudah masyarakat untuk berinteraksi dengan pemerintah. Lewat interaksi yang mudah ini, masyarakat bisa menyampaikan apa saja yang mereka butuhkan, apa saja yang menjadi kendala

selama ini, apalagi mengingat bahwa jumlah KK rentan miskin terbanyak se-Kabupaten Sleman berada di Kecamatan Sleman.

Kecamatan Sleman bersama dengan KIM juga menyediakan ruang kepada masyarakat bukan hanya di saat kegiatan berlangsung. Tetapi juga dengan memanfaatkan kemajuan teknologi saat ini, masyarakat bisa berinteraksi menyampaikan keluhan setiap saat terkait dengan kegiatan melalui aplikasi komunikasi yaitu *Whatsapp*.

Para pelaksana memberikan tempat yang selebar-lebarnya kepada masyarakat untuk menyampaikan keluhan dan masukan untuk memajukan kegiatan. Penyampaian keluhan pun tidak diharuskan dengan yang formal, namun tetap dengan yang sopan. Pelaksana juga tidak hanya diam menunggu masyarakat yang menyampaikan keluhan, namun pelaksana juga langsung menanyakan kepada para pelaku UMKM, kelompok seni yang tampil, apa saja yang menjadi kendala mereka disaat kegiatan diselenggarakan. Peserta juga harus mengisi daftar hadir yang disediakan oleh panitia, dan panitia akan datang ke setiap *stand* untuk meminta tanda tangan, sekaligus berinteraksi dengan peserta UMKM. Adapun contoh form daftar hadir yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.4

**Daftar Hadir Peserta UMKM
PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
KECAMATAN SLEMAN**

Alamat : Jalan Magelang Km. 14, Triharjo, Sleman, Yogyakarta 55514

Telepon (0274) 868412 Website : www.slemankec.slemankab.go.id

DAFTAR HADIR

Hari :

Tanggal :

Jam :

Tempat :

Acara :

NO	NAMA	ALAMAT	L/P	TANDATANGAN
1				
2				

Sumber : Data Olahan Sekunder

Adanya dibuat *stand* khusus untuk para panitia, serta adanya panitia yang datang satu-satu ke *stand* para peserta UMKM memberikan rasa perhatian para pelaksana kepada masyarakat Sleman. Dan ini merupakan bentuk respon pihak Kecamatan Sleman dan KIM dalam menyikapi berbagai keluhan-keluhan yang disampaikan oleh segala pihak yang terlibat. Selama ini tingkat responsivitas dalam pelayanan publik masih rendah. Beberapa pelayanan publik masih enggan untuk menolong masyarakat dengan memberikan pelayanan yang terbaik. Untuk kegiatan ini sendiri memang masyarakat yang ikut serta jarang menyampaikan keluhan.

Keluhan yang ada dari peserta dan masyarakat umum di Sleman yang paling banyak yaitu mengapa *Sunmor* ini tidak dilakukan setiap minggu, dan mengharapkan agar yang jualan lebih banyak lagi seperti yang ada *Sunmor* di UGM.

Para pelaksana pihak Kecamatan Sleman bersama KIM cepat merespon berbagai keluhan, dan bukan hanya itu keluhan juga bisa disampaikan kepada kepala desa dari 5 desa yang ada di Kecamatan Sleman. Karena menurut pihak KIM, kepada siapapun keluhan atau masukan disampaikan, ujungnya akan tersampaikan kepada para pelaksana. Masalah yang ada di lapangan akan diselesaikan secara sigap dan cepat, karena pihak Kecamatan Sleman juga selalu memantau dan mengawasi kegiatan, dan di lapangan juga ada ditugaskan kepolisian dan TNI. Masyarakat tidak perlu khawatir, dan merasa nyaman karena begitu dekatnya dengan para stakholder.

V.1.4 Responsibilitas

V.1.4.1 Kesesuaian dengan Kewajiban Pelaksana

Jika dilihat dari teori yang disampaikan oleh Dwiyanto, dkk (2006) bahwa responsibilitas adalah melihat apakah pelaksanaan kegiatan yaitu instansi pemerintah telah melaksanakan berdasarkan dengan prinsip-prinsip administrasi yang benar atau sesuai dengan kebijakan organisasi, maka responsibilitas bisa saja berbenturan dengan responsivitas. Maka untuk itu, para pelaksana kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing* menyelenggarakan kegiatan selama 3 tahun belakangan ini telah mengikuti atau menyesuaikan dengan aturan atau kebijakan dari

Kabupaten Sleman yaitu terkait dengan tupoksi dari Seksi Perekonomian dan Pembangunan Kecamatan Sleman. Dimana dalam salah satu tugas Seksi Perekonomian dan Pembangunan adalah melakukan koordinasi kegiatan pemberdayaan masyarakat lingkup perekonomian dan pembangunan dan juga melaksanakan sebagian urusan pemerintahan lingkup perekonomian dan pembangunan yang dilimpahkan oleh Bupati. Tupoksi Seksi Perekonomian dan Pembangunan Kecamatan ini pun tertuang di dalam Peraturan Bupati Sleman Nomor 107 Tahun 2016.

Kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing*, dari awal kegiatan ini dimulai di tahun 2016 telah berkomitmen penuh untuk mempromosikan atau memperkenalkan UMKM yang ada di Kecamatan Sleman, karena se-Kabupaten Sleman keberadaan pelaku UMKM terbanyak berada di Kecamatan Sleman. Melihat keadaan tersebut, baik Kecamatan Sleman maupun KIM sama-sama untuk melihatkan ke khalayak luas bahwa produksi UMKM yang ada di Kecamatan Sleman memiliki nilai jual dan nantinya dari kegiatan ini mampu mengurangi angka kemiskinan dan dapat dicontoh untuk daerah lainnya.

Jika dilihat dari tupoksi yang dijalankan oleh Seksi Perekonomian dan Pembangunan terhadap kegiatan ini memang telah sesuai dengan aturan yang ada. Ditambah dengan kegiatan ini melibatkan SKPD Kabupaten Sleman yang berkait seperti Dinas Pasar, Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Dinas Sosial, dan juga Bappeda dan SKPD lainnya. Tujuan Kecamatan Sleman melibatkan SKPD tersebut adalah agar UMKM yang ditampilkan bisa dibawa ke tingkat kabupaten kemudian provinsi lalu tingkat nasional. Beberapa UMKM yang menjadi peserta di

kegiatan *Sunmor* ini pun sudah ada yang ikut ke tingkat kabupaten. Begitu juga kelompok kesenian yang awalnya hanya tampil tingkat kecamatan sekarang sudah sering mengisi kegiatan di tingkat kabupaten.

Berdasarkan hasil wawancara dan data yang didapatkan bahwa Kecamatan Sleman bersama dengan KIM telah memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kegiatan yang sifatnya terpadu ini, mempermudah masyarakat umum untuk lebih dekat dengan pemerintah. Bahkan masyarakat juga membantu pemerintah untuk menyelesaikan persoalan utama yang ada di Kecamatan Sleman.

V.1.5 Akuntabilitas

Selanjutnya yaitu implementasi kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan*, dilihat dari aspek akuntabilitas publik. Pihak Kecamatan Sleman sejauh mana bertanggungjawab dalam inovasi layanan tersebut. Akuntabilitas publik bisa berupa memberikan informasi kepada khalayak umum terkait dengan pelaksanaan suatu kegiatan ataupun informasi terkait dengan kinerja penyelenggaraan pemerintah.

V.1.5.1 Akuntabilitas Proses

Akuntabilitas proses berkaitan dengan prosedur yang digunakan aparatur negara dalam melaksanakan tugasnya apakah sudah cukup baik. Bagaimana aparatur negara memberikan pelayanan yang cepat, responsif dan murah biaya.

Seperti yang telah dijelaskan di atas sebelumnya, bahwa pelaksana kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing*, cukup merespon baik dari keluhan/masukan yang disampaikan oleh masyarakat baik peserta kegiatan maupun pengunjung. Namun masih ada beberapa keluhan/masukan yang belum bisa memberikan solusinya, dikarenakan situasi dan kondisi yang ada di Kecamatan Sleman. Namun walaupun demikian, setiap keluhan/masukan yang disampaikan tetap direspon dan dijawab oleh para pelaksana.

Prosedur dalam inovasi pelayanan kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing*, cukup mempermudah masyarakat dan tidak memberatkan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa Kecamatan Sleman dan KIM telah akuntabel dalam proses. Bentuk akuntabilitas dari kegiatan ini yaitu dimana Kelompok Informasi Masyarakat (KIM), setiap bulannya menyampaikan informasi diselenggarakannya kegiatan melalui brosur, grup *Whatsapp*, kepada semua Kepala Desa yang ada di Kecamatan Sleman, website resmi Kecamatan Sleman dan juga melalui radio. Namun memang website resmi dari Kecamatan Sleman jarang meng-*update* terkait dengan kegiatan *Sunmor*.

Bentuk akuntabilitas kinerja lainnya dilihat bahwa setiap 3-4 hari setelah kegiatan selesai, para penyelenggara kegiatan ini melakukan evaluasi terkait pelaksanaan dan juga satu bulan sebelum kegiatan dimulai dilakukan perencanaan. Berikut kutipan wawancara dengan Kasi Perekonomian dan Pembangunan Kecamatan Sleman:

“kami selalu melakukan evaluasi setelah kegiatan selesai, biasanya 3 atau 4 hari setelah kegiatan kita lakukan evaluasi, bersama dengan pihak yang

terlibat. Kita juga melakukan perencanaan sebelum dilakukannya kegiatan. Menurut saya ini adalah bentuk dari akuntabel dari kegiatan ini. Pihak panitia selalu melaporkan perkembangan dari kegiatan, begitu juga dengan pelaku UMKM selalu melaporkan kepada panitia terkait omzet yang didapat, dan Alhamdulillah selalu mendapatkan omzet yang lumayan menguntungkan.” (Wawancara 14 Mei 2018)

Dalam mengimplementasikan suatu kebijakan tentu para implementor dituntut untuk mempertanggungjawabkan semua kegiatan yang dilaksanakan. Pihak-pihak yang terlibat mempertanggungjawabkan masing-masing kinerjanya baik kepada atasan ataupun kepada bawahan. Dalam pelayanan publik sendiri, bentuk tanggungjawab seorang birokrat yaitu merepresentasikan kepentingan rakyat. Apakah pelayanan yang dijalankan oleh para birokrat sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau tidak. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Dwiyanto, dkk (2006:57) bahwa akuntabilitas dalam penyelenggaraan pelayanan publik ukuran apakah pelayanan publik sesuai dengan nilai dan norma eksternal. Nilai dan norma yang dimaksud yaitu seperti transparansi, keadilan, jaminan hukum, hak asasi manusia, dan orientasi pelayanan yang dikembangkan terhadap masyarakat pengguna jasa. Melihat adanya perencanaan sebelum kegiatan dan evaluasi setelah kegiatan merupakan bentuk akntabilitas Kecamatan Sleman dengan KIM dalam menjelankan kegiatan ini.

V.1.5.2 Akuntabilitas Hukum dan Peraturan

Akuntabilitas hukum dan aturan berkaitan dengan jaminan adanya kepatuhan hukum dan aturan yang diisyaratkan. Pihak Kecamatan Sleman memiliki tugas yaitu sebagai penanggungjawab, penasehat, pengawas, dan mengurus urusan

administrasi serta disesuaikan dengan Peraturan Bupati Sleman Nomor 107 Tahun 2016. Sedangkan KIM menjalankan kegiatan ini sesuai dengan amanat dari Peraturan Bupati Nomor 51 Tahun 2017. KIM sebagai pelaksana kegiatan telah bersama-sama bekerja secara maksimal setiap *Minggu Pahing*-nya. Kegiatan yang banyak melibatkan pemangku kepentingan mulai dari pemerintah, sekolah, sanggar, pihak swasta, maupun masyarakat ini memiliki tugas masing-masing dan sejauh ini belum mengalami kendala dalam pelaksanaannya, dan masih mendapatkan tempat di mata masyarakat Sleman khususnya.

Kegiatan yang merupakan pertama kalinya di Kabupaten Sleman (ide original oleh Kecamatan Sleman). Inovasi ini merupakan kategori *discontinues innovation* (inovasi terputus) yaitu suatu inovasi yang benar-benar baru dan belum pernah ada sebelumnya baik di Kecamatan Sleman maupun daerah lainnya. Melakukan satu kegiatan untuk menyelesaikan tiga permasalahan utama yang ada di Kecamatan Sleman. Jika dilihat di lapangan dan dari data yang didapatkan bahwa Kecamatan Sleman dan KIM sama-sama sadar akan peraturan yang ada, dan bertanggungjawab untuk mematuhi aturan tersebut.

V.1.5.3 Akuntabilitas Program/Kegiatan

Kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan* selama 3 tahun dilaksanakan, menurut para pengunjung yang asli Sleman dan juga beberapa pengunjung dari luar Sleman merasa kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan* telah memenuhi dan sesuai dengan kebutuhan mereka selama ini. Apalagi selama ini di Sleman belum ada kegiatan pasar yang bersamaan diselenggarakan panggung seni. Kegiatan

Sunmor Sembada Minggu Pahingan, merupakan kegiatan yang memang berasal dari suara masyarakat yaitu KIM kemudian kegiatan ini pun dikembalikan lagi kepada masyarakat. Jadi memang kegiatan ini dapat ditarik kesimpulan telah tepat sasaran, yaitu kepada masyarakat Sleman.

Namun seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kegiatan ini hanya fokus di bidang ekonomi dan budaya, untuk bidang pendidikan khususnya dalam peningkatan minat baca dan kunjungan Perpustakaan dirasa harus ditingkatkan lagi. Panitia kegiatan bersama dengan Kecamatan Sleman ataupun dengan SKPD Pemkab yang terkait bisa bekerjasama untuk menarik masyarakat agar mau berkunjung ke Perpustakaan melalui kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan* ini. Salah satu contoh bisa dengan mengadakan lomba membuat puisi, lomba review buku atau cerita anak, mengadakan nonton bersama di Perpustakaan atau kegiatan-kegiatan lainnya.

Akuntabilitas kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing*, selain telah sesuai dengan tujuan awal kegiatan yaitu Tupoksi dari Seksi Perekonomian dan Pembangunan Kecamatan Sleman, kegiatan ini juga sejalan dengan visi dan misi Kabupaten Sleman yaitu mewujudkan masyarakat yang lebih Sejahtera, Mandiri, Berbudaya, dan terintegrasikannya sistem *e-government* menuju *smart regency* (Kabupaten Cerdas) pada tahun 2021. Misi Kabupaten Sleman yang sejalan dengan penyelenggaraan kegiatan ini yaitu “meningkatkan pelayanan pendidikan dan kesehatan yang berkualitas dan menjangkau bagi semua lapisan masyarakat, meningkatkan penguatan sistem ekonomi kerakyatan, aksesibilitas dan kemampuan

ekonomi rakyat, serta penanggulangan kemiskinan, meningkatkan kualitas budaya masyarakat dan kesetaraan gender yang proporsional”.

Untuk kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing*, jika dilihat dari hasil wawancara bersama dengan KIM dan pihak Kecamatan Sleman, bisa disimpulkan bahwasannya bentuk akuntabilitas dari kegiatan ini yaitu menyelesaikan tiga persoalan utama di Kecamatan Sleman belum sepenuhnya akuntabel. Dibuktikan dengan pengunjung Perpustakaan yang belum begitu menarik masyarakat. Tetapi para implementor yang menjalankan kegiatan ini, tetap konsisten melaksanakan kegiatan setiap *Minggu Pahing* dan memberitahukan kepada masyarakat melalui beberapa media informasi.

Bentuk akuntabilitas para implementor dalam soal transparansi dirasa masih kurang, khususnya transparansi untuk anggaran pelaksanaan kegiatan ini. Bentuk laporan kegiatan pun juga tidak diberikan oleh pelaksana baik kepada peserta kegiatan maupun kepada masyarakat umumnya. Bentuk kurangnya transparansi dari kegiatan ini juga terlihat dari website resmi Kecamatan Sleman yang tidak lagi menginformasikan terkait dengan penyelenggaraan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan*. Tidak ada laporan dari pelaksanaan kegiatan ini. Hanya di tahun 2016 dan awal tahun 2017, kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan* diberitahu melalui website resmi Kecamatan Sleman.

Kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing*, yang merupakan salah satu dari TOP 99 Inovasi Pelayanan Publik diharapkan bisa menjadi salah satu cara untuk mendorong percepatan pembangunan secara efektif dan efisien. Banyaknya

pemangku kepentingan yang terlibat dalam kegiatan ini, seharusnya bukan menjadi penghambat ataupun penghalang dalam menjalankan inovasi pelayanan publik demi meningkatkan pembangunan dan perekonomian yang ada di Kecamatan Sleman. Sering sekali adanya kendala dalam pelaksanaan program/kegiatan dikarenakan melibatkan banyak pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan yang berbeda pula.

Adanya sebuah inovasi agar setiap daerah mampu mengatasi permasalahan yang mereka rasakan. Dengan adanya inovasi masyarakat tidak tertinggal jauh dengan daerah-daerah lainnya. Pemerintah pusat juga terus memberikan kesempatan kepada daerah-daerah yang mau maju dan menciptakan sebuah inovasi, dengan menyelenggarakan berbagai kompetisi yang nantinya akan diberikan penghargaan.

Inovasi yang dijalankan oleh Kecamatan Sleman bersama dengan KIM ini merupakan tipologi inovasi dalam metode strategi atau kebijakan, yaitu inovasi yang dilihat dari visi, misi, tujuan dan strategi baru. Visi, misi, tujuan Kecamatan Sleman yaitu mengentaskan kemiskinan, melestarikan budaya dan meningkatkan minat baca, namun strategi yang dilakukan yaitu dengan sebuah kegiatan yang inovatif, disatukan dalam satu kegiatan yang kemudian disebut dengan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan*.

Maka untuk itu, kegiatan ini harusnya lebih dikembangkan lagi, mulai dari lokasi yang diperluas, antar pemangku kepentingan saling bekerjasama dan bertanggungjawab, dan UMKM yang belum ikutserta untuk terus diajak bergabung.

Jadi secara keseluruhan penyelenggaraan pelayanan publik terpadu kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan* di Kecamatan Sleman ini sudah cukup baik. Walaupun ada beberapa norma atau nilai dari akuntabilitas yang belum berjalan sebagaimana mestinya, yaitu soal transparansi dan keterbukaan. Para pelaksana kegiatan baik Kecamatan Sleman maupun pihak KIM menjalankan kegiatan ini sesuai dengan keinginan masyarakat tanpa menunggu perintah dari atasan. Karena memang kegiatan ini beranjak dari Kelompok Informasi Masyarakat. Para pelaksana sama-sama sadar bahwa kegiatan ini harus mengedepankan kepentingan masyarakat. Pihak Pemerimah Kabupaten Sleman pun mendukung penuh kegiatan ini dengan memberikan fasilitas ruang diselenggarakannya *Sunmor*. Masyarakat yang menjadi peserta juga dipermudah untuk mengikuti kegiatan ini.

V.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Implementasi Inovasi Pelayanan Publik Terpadu “Kegiatan Sunmor Sembada Minggu Pahingan”

V.2.1 Komunikasi

Salah satu indikator penting yang mempengaruhi implementasi kebijakan yaitu komunikasi. Komunikasi dilakukan baik secara horizontal maupun vertikal guna memperjelas tupoksi dari setiap implementor. Komunikasi menurut George C. Edward III (1980) dibagi menjadi transmisi, kejelasan, dan konsistensi. Implementasi kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing* di Kecamatan Sleman dapat berjalan secara efektif jika tujuan dari kegiatan dipahami oleh setiap individu-individu yang bertanggungjawab dalam pencapaian tujuan kegiatan. Untuk itu,

maka kejelasan ukuran dan tujuan kebijakan atau kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing* perlu dikomunikasikan secara tepat dengan para pelaksana.

V.2.1.1 Transmisi

Dalam komunikasi ada satu faktor utama sebagai penentu yaitu transmisi. Para implementor sebagai pelaksana dari suatu kebijakan atau program/kegiatan harus menyampaikan informasi yang baik dan jelas agar kebijakan yang dihasilkan juga baik. Namun, apabila antar bidang-bidang yang berkaitan tidak menyampaikan komunikasi yang tidak jelas maka implementasi suatu kebijakan tidak dapat terealisasi sesuai dengan maksud dan tujuan yang ada. Transmisi mengginginkan agar suatu kebijakan publik disampaikan kepada seluruh elemen, bukan hanya disampaikan kepada para implementor sebagai pelaksana tetapi juga disampaikan kepada kelompok sasaran kebijakan dan pihak lain yang berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Transmisi pada implementasi inovasi pelayanan publik terpadu kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing* dilakukan oleh Seksi Perekonomian dan Pembangunan Kecamatan Sleman bekerjasama dengan Kelompok Informasi Masyarakat. Berikut hasil wawancara dengan R. Agus Nur Widayadi sebagai Ketua KIM, mengatakan bahwa:

“saya mengusulkan kegiatan ini kepada Camat Sleman sebelumnya, kemudian langsung disetujui pada tahun 2015, dan mulai diselenggarakan pada tahun 2016. Setelah itu, pihak Kecamatan Sleman mengumpulkan pihak-pihak yang berkaitan, dari setiap desa yang ada diundang, dukuh, kepala desa, SKPD Pemkab yang berkaitan, juga masyarakat. Kemudian dari 5 desa yang ada di Kecamatan Sleman menyampaikan kepada warganya bahwa di Sleman ada Sunmor.” (Wawancara 15 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa kegiatan ini disampaikan dari para pemangku kepentingan yang kemudian disampaikan kepada masyarakat luas. Jadi, mulai dari tingkat pendukuhan kemudian kepala desa memiliki peran masing-masing dalam kegiatan ini. Semua elemen dilibatkan dalam kegiatan ini, mulai dari bawah hingga ke atas, diinformasikan terkait pelaksanaan, tujuan dan maksud diselenggarakannya *Sunmor Sembada Minggu Pahing*. Menyampaikan maksud dan tujuan dari sebuah kebijakan sebelum diselenggarakan, sebagai sebuah kesepakatan bersama antara implementor dengan masyarakat agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Komunikasi di suatu instansi merupakan persoalan yang rumit dan kompleks. Ketika salah memberikan informasi terkait tupoksi masing-masing individu akan berdampak terhadap suatu kebijakan atau kegiatan. Penjelasan mengenai komunikasi menurut Pak Agus selaku Ketua Panitia kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing* sekaligus sebagai Ketua KIM, mengatakan bahwa :

“dalam melaksanakan kegiatan ini kami antar panitia sering melakukan komunikasi melalau Whatsapp, begitu juga dengan para pelaku UMKM yang turut serta dalam kegiatan. KIM dan Kecamatan Sleman memberikan informasi dan mendapatkan informasi langsung dari Whatsapp. Beberapa dari pelaku UMKM ataupun kelompok seni bahkan masyarakat umum yang ingin UMKM nya ikut kegiatan, dapat menyampaikan keluhan atau masukan langsung kepada kami KIM ataupun kepada Kecamatan.” (Wawancara 15 Mei 2018).

Setiap kegiatan akan diselenggarakan, Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) akan menyampaikan dan mengirim informasi kepada masyarakat umum berupa poster, brosur yang akan dibagikan oleh KIM kepada para dukuh, kepala

desa. Selain itu, Kelompok Infomarsi Masyarakat (KIM) akan mengirim surat kepada SKPD Pemkab Sleman yang akan mengisi di dalam kegiatan. Komunikasi juga selalu dilakukan kepada setiap kelompok seni yang akan tampil di kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing*. Pihak pelaksana yaitu KIM dan Kecamatan Sleman selalu berkomunikasi dengan para kepala desa serta dukuh mengenai peserta UMKM yang akan mengikuti kegiatan. Komunikasi yang dilakukan melalui aplikasi *Whatsapp*, sebagai bentuk penyampaian informasi tidak secara langsung. Tetapi seperti yang disampaikan sebelumnya bahwa, pihak Kecamatan Sleman juga menyampaikan informasi kepada para pihak yang terlibat dengan cara mengundang seluruh elemen yang terlibat untuk melakukan evaluasi dan perencanaan setiap bulannya.

“beberapa surat ada yang langsung dari KIM, namun juga ada yang dari Kecamatan Sleman. Karena secara struktur juga kan harus dari Kecamatan Sleman. Kalau kita memberi surat, tanda nya kegiatan Sunmor dilaksanakan, dan itu biasanya satu minggu sebelum pelaksanaan.”
(Wawancara 15 Mei 2018)

Dengan memanfaatkan penggunaan aplikasi *Whatsapp* atau telepon mempermudah komunikasi antara pelaksana dengan pemerintah, pelaksana dengan masyarakat, pelaksana dengan peserta kegiatan dan pemerintah dengan masyarakat. Tentu ini mempermudah antar pihak untuk membangun komunikasi. Akan tetapi tidak jarang juga kita kesulitan dan merasa tidak efektif apabila komunikasi hanya dilakukan melalui *Whatsapp* ataupun telepon. Maka untuk itu, pihak pelaksana juga membuka ruang yang seluas-luasnya kepada siapapun untuk berkomunikasi langsung pada saat kegiatan berlangsung. Adanya grup *Whatsapp* sebagai tempat

para pelaksana, pengawas dan pelaku UMKM, serta paguyuban kelompok seni untuk saling koordinasi dan menyampaikan informasi.

V.1.1.2 Kejelasan

Setiap program/kegiatan yang dijalankan oleh para pelaksana harus jelas dan tidak ada tumpang tindih tupoksi antar para pelaksana karena dalam kegiatan ini melibatkan banyak pihak. Seksi Pembangunan dan Perekonomian yang juga memantau kegiatan di lapangan dan pihak KIM harus sama-sama paham yang mana menjadi tanggungjawab mereka masing-masing. Penyampaian informasi agar diterima dengan jelas dan mampu dimengerti semua kalangan bisa dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung.

Menghendaki supaya kebijakan yang ditransmisikan kepada pelaksana, target grup dan pihak lain yang berkepentingan secara jelas sehingga diantara mereka mengetahui apa yang menjadi maksud, tujuan, sasaran, serta subsntansi dari kebijakan publik tersebut sehingga masing-masing akan mengetahui apa yang harus dipersiapkan serta dilaksanakan untuk mensukseskan kebijakan tersebut secara efektif dan efisien. Berikut wawancara dengan Sekretaris KIM yang mengatakan bahwa:

“kejelasan penyelenggara kegiatan ini memang berada di tangan pihak Kecamatan. KIM sebagai pelaksana di lapangan. Jadi bentuk kejelasan kami sepenuhnya kepada pihak Kecamatan Sleman. Kami selalu menyampaikan laporan penanggungjawaban kegiatan setiap selesai kegiatan seperti daftar hadir, kwitansi.” (Wawancara 15 Mei 2018)

Masing-masing individu sudah mengetahui apa yang menjadi tugas mereka. Pihak Kecamatan Sleman sendiri memiliki landasan untuk menjalankan kegiatan ini yang tertuang dalam Peraturan Bupati Sleman Nomor 107 Tahun 2016, yang berisi tupoksi dari setiap bidang dan seksi di kecamatan. Diadakannya kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan* ini menjadi salah satu tupoksi dari Seksi Perekonomian dan Pembangunan Kecamatan Sleman.

Landasan lain untuk memperjelas tupoksi dari Seksi Perekonomian dan Pembangunan Kecamatan Sleman, adanya Keputusan Camat Sleman Nomor : 02/ Kep. Camat/2018 tentang Tim Pembinaan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Ekonomi Sleman Tahun 2018. Adapun yang menjadi tugas dari Seksi Perekonomian dan Pembangunan Kecamatan Sleman yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan*, yaitu sebagai berikut:

1. Membina masyarakat di bidang ekonomi
2. Menginventarisir permasalahan bantuan pembinaan pemberdayaan masyarakat
3. Mengadakan cek lokasi bagi masyarakat yang mengajukan permohonan bantuan
4. Melaksanakan pemantauan kegiatan pembinaan pemberdayaan masyarakat di bidang perekonomian
5. Melaksanakan gelar potensi kecamatan
6. Melaksanakan pameran potensi daerah
7. Memfasilitasi kegiatan pembinaan BKM
8. Melaksanakan lomba antar wilayah

Melalui kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan*, pihak Kecamatan Sleman dapat menjalankan tugasnya sekaligus yaitu untuk melaksanakan pameran potensi daerah, melaksanakan gelar potensi kecamatan, melaksanakan lomba antar wilayah, dan melaksanakan pemantauan kegiatan pembinaan pemberdayaan masyarakat di bidang perekonomian. Maka untuk itu, mengapa kemudian kegiatan ini disebut sebagai pelayanan publik terpadu karena dalam satu kegiatan bisa menjalankan beberapa tupoksi dari Kecamatan Sleman khususnya oleh Seksi Perekonomian dan Pembangunan. Kejelasan dari tupoksi ini pun diperkuat dengan adanya Tim Pembinaan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Ekonomi Kecamatan Sleman Tahun 2018. Tetapi kekurangannya yaitu pihak Kecamatan Sleman tidak mempublikasi dan memberitahukan ke publik terkait dengan Surat Keputusan Camat tersebut di website resmi mereka. Menjadi kekurangan pihak Kecamatan Sleman dalam hal transparansi dan keterbukaan informasi.

Kejelasan Kelompok Informasi Masyarakat dalam menjalankan kegiatan ini yaitu dengan adanya Peraturan Bupati Sleman Nomor 51 Tahun 2017 Tentang Kelompok Informasi Masyarakat. Dalam aturan ini dijelaskan apa saja yang menjadi tugas dan fungsi dari KIM yang ada di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman. Aturan ini pun bisa diakses siapapun melalui website resmi Pemkab Sleman.

V.1.1.3 Konsisten

Baik pelaksana yaitu KIM maupun penanggungjawab yaitu pihak Kecamatan Sleman harus sama-sama konsisten dalam menyelenggarakan kegiatan

ini. Para pelaksana harus konsisten dengan tupoksi masing-masing sesuai dengan aturan yang telah dibuat. Konsisten dengan tujuan awal dari diselenggarakannya kegiatan ini. Konsistensi dari setiap pihak yang terlibat dalam berkomunikasi dengan jelas menciptakan kegiatan yang lebih baik lagi. Jangan sampai ada miskomunikasi antar pihak yang terlibat, karena akan merugikan peserta yang mengikuti kegiatan yaitu kelompok seni dan peserta UMKM. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Mantram, sebagai berikut:

“..... dulu kita pertama kali tampil, awal-awal Sunmor dimulai rada kacau. Kurang komunikasi, tidak jelas komunikasinya. Tidak ada komunikasi sesama panitia. Tetapi selanjutnya kita tampil lagi, para panitia sudah bagus, sudah lebih terorganisir, sudah tertata, sudah baik koordinasinya, dan saya juga bisa terus-terusan komunikasi dengan panitia. Panitia pun selalu merespon.” (Wawancara 15 Mei 2018)

Jika dilihat dari hasil wawancara bahwa diawal kegiatan ini dimulai, para pelaksana kegiatan masih kurang koordinasi antar panitia dan juga kurang komunikasi dengan para pengisi kegiatan. Akibatnya adalah merugikan pihak pengisi kegiatan. Tetapi setidaknya pihak pelaksana sudah memperbaiki koordinasi dan komunikasi baik dengan para panitia maupun dengan para pengisi kegiatan. Pelaksana dalam melakukan komunikasi informasi harus konsisten dan jelas agar dapat dijalankan dengan baik. Jika tupoksi dari setiap pelaksana berubah-ubah maka dapat menimbulkan kebingungan simpang siur bagi para pelaksana di lapangan. Adanya konsistensi dari para pelaksana dan pihak yang terlibat mempermudah dan mempercepat terwujudnya tujuan dari kegiatan ini. Berikut wawancara dengan salah satu kelompok seni yang pernah tampil di kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan* :

“kita terbantu dengan adanya Sunmor ini jadi membantu kita untuk mempromosikan budaya, juga produk UMKM nya. Jadilah kita juga jadinya dikenal banyak orang. Karena adanya Sunmor, kita tampil di sana jadi kita sering dipanggil untuk tampil di Kabupaten, di kantor dinas begitu.” (Wawancara 23 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa para pelaksana konsisten dalam menjalankan tugasnya untuk mempromosikan UMKM yang ada di Kecamatan Sleman. Dan konsistensi dari para pelaksana ini telah mendapatkan perhatian yang lebih dari setiap masyarakat yang ada di sana. Dalam pelaksanaan kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan*, komunikasi yang dilakukan sudah cukup efektif atau berjalan dengan baik.

Sebagaimana teori yang disampaikan oleh Edward III (1980) bahwa salah satu faktor keberhasilan suatu kebijakan yaitu dari komunikasi. Bagaimana kemudian, kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan*, dapat diketahui semua masyarakat luas merupakan bagian dari aspek komunikasi yaitu pemberian informasi kepada khalayak luas. Dengan semua khalayak masyarakat luas mengetahui ada pelaksanaan *Sunmor Sembada* di Kecamatan Sleman, maka tentunya tujuan dari kegiatan ini dapat berjalan lancar dengan banyaknya jumlah pengunjung maka salah satu dampaknya mampu meningkatkan omzet UMKM.

Namun memang masih ada kekurangan dalam menyampaikan informasi pelaksanaan kegiatan yang tidak lagi ditampilkan di website resmi Kecamatan Sleman, dan juga ada beberapa desa yang merasa tidak mengetahui kalau di Sleman ada kegiatan *Sunmor*. Malah website resmi Pemerintah Kecamatan Berbah yang

lebih aktif dalam menyampaikan informasi mengenai kapan pelaksanaan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan* di Kecamatan Sleman.

Memang kegiatan diselenggarakan oleh Kecamatan Sleman, dan yang diperbolehkan menjadi peserta hanyalah warga yang ber-KTP Kecamatan Sleman. Akan tetapi, seharusnya promosi kegiatan ini jangan hanya kepada warga Kecamatan Sleman. Para pelaksana juga mempromosikan kegiatan ini ke semua daerah, didahulukan dengan mempromosikan ke setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman, dan selanjutnya mempromosikan kegiatan ini ke tingkat DIY. Apalagi kegiatan ini dilaksanakan di tempat yang strategis yang mudah untuk masyarakat umum akses. Target pengunjung kegiatan ini harus diperluas. Kegiatan sudah sampai tingkat nasional, namun yang mengetahui hanya sebagian masyarakat Sleman dan instansi pemerintah yang turut hadir saat inovasi ini dipresentasikan di Kemen PAN-RB.

Kegiatan ini memang sudah dapat dilihat di Youtube dan beberapa berita online juga memberitakan kegiatan ini, serta ada beberapa instansi daerah yang datang ke Kecamatan Sleman untuk mencontoh kegiatan ini, diantaranya yaitu seperti Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Tapanuli Tengah, ada dari Pemerintah Bengkulu dan juga terakhir kali ada kunjungan dari Kecamatan Pameungpeuk Bandung. Bahkan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Magelang telah mencontoh kegiatan ini tetapi kegiatan yang diselenggarakan diisi dengan kebudayaan dari Magelang. Daerah-daerah lain yang datang ke Sleman untuk *Study Banding*, ingin mengetahui bagaimana proses pelaksanaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kecamatan Sleman dalam membangun inovasi

pelayanan publik *Sunmor Sembada Minggu Pahingan*. Dengan beberapa hal yang telah dilakukan pihak Kecamatan Sleman untuk mempromosikan kegiatan ini, seharusnya kegiatan ini sudah banyak diketahui masyarakat, akan tetapi nyatanya belum sepenuhnya masyarakat luas mengetahui keberadaan *Sunmor Sembada* di Kecamatan Sleman.

Kurangnya masyarakat umum yang tidak mengetahui adanya kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan* ini, bisa dikarenakan adanya embel *Pahing*, yang mengakibatkan banyak warga yang sampai kelewatan kegiatan ini. Apalagi yang tinggal di DIY tetapi bukan asli orang Jawa dan tidak memiliki kalender Jawa yang ada pasaran Jawa nya, ini tentu menyulitkan pengunjung untuk hadir di kegiatan ini. Orang-orang di Yogyakarta selama ini mengenal *Sunmor* hanya ada di UGM, seharusnya kegiatan ini mampu dikenal masyarakat lebih dari *Sunmor* yang ada di UGM, karena melibatkan banyak pihak bahkan instansi pemerintah. Jika dibandingkan dengan *Sunmor* yang ada di lingkungan UGM, peserta UMKM yang ada disini juga berjualan beraneka ragam, mulai dari tanaman, makanan, minuman, hiasan, baju, hasil kerajinan dan bahkan beberapa makanan yang dijual merupakan khas dari Sleman. KIM sebagai kelompok masyarakat yang bertugas sebagai jembatan informasi antara masyarakat dengan pemerintah atau sebaliknya atau dengan pihak lainnya, harusnya lebih maksimal dalam mempromosikan kegiatan ini.

V.2.2 Sumber Daya

Dalam mengimplementasikan sebuah program/kegiatan, sumber daya merupakan hal yang penting dan sebagai penentu dalam keberhasilan program/kegiatan yang dijalankan. Jika sumber daya tidak memadai, maka implementasi sebuah program/kegiatan sulit berjalan dengan baik. Walaupun isi kebijakan sudah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, namun jika implementor mengalami kekurangan sumber daya untuk melaksanakan, maka implementasi kebijakan tidak akan berjalan efektif.

Unsur yang penting yang harus dipenuhi oleh pemerintah dalam menjalankan sebuah kebijakan yaitu anggaran yang dialokasikan dapat didistribusikan sebagaimana mestinya, para personil yang menjalankan kebijakan dapat bertanggungjawab. Maka untuk itu, untuk melihat sumber daya dalam implementasi pelayanan publik terpadu kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan*, dibahas menjadi dua bagian yaitu sumber daya manusia (staff) dan sumber daya non manusia yaitu fasilitas, anggaran atau saran dan prasarana.

V.2.2.1 Sumber Daya Manusia (Staff)

Di dalam sebuah organisasi baik pemerintahan maupun swasta membutuhkan sumber daya manusia. Setiap manusia memiliki kepribadian, kebiasaan dan pola pikir yang berbeda. Akan tetapi, jika masuk ke dalam sebuah organisasi, ada satu tujuan yang harus diwujudkan bersama. Agar tujuan sebuah organisasi dapat tercapai maka sumber daya manusia dikelola dengan sebaik-baiknya. Sumber daya manusia merupakan penggerak di organisasi dan merupakan

aset di dalam sebuah organisasi. Maka untuk itu, sumber daya manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam organisasi selain modal (anggaran).

Sumber daya manusia yaitu relawan yang bersedia melaksanakan kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan* tanpa mendapatkan biaya/honor. Dalam hal ini yang ditunjuk Kecamatan Sleman adalah Kelompok Informasi Masyarakat Manggolo Purnomo yang bersedia melaksanakan kegiatan dan melayani dalam memberikan informasi terkait pelaksanaan kegiatan setiap Minggu *Pahing*. KIM menjalankan kegiatan ini bukan semata-mata untuk mendapatkan profit tetapi lebih kepada sosial. Kemudian dibentuk sebuah Panitia Kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing* dengan pengurus harian yang diketuai oleh R. Agus Nur Widayadi, BA, Sekeretaris Sri Hartati, S.Pi dan Bendaharanya adalah Indah Priyani. Berikut Panitia Kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing* :

Tabel 5.5

Susunan Pengurus Kegiatan (Panitia Kegiatan)

No	Nama	Kedudukan
1	Wildan Solichin, S.IP., MT	Pelindung
2	Noor Brahmantiyo, SE., MM	Penanggungjawab Kegiatan
3	R. Agus Nur Widayadi, BA	Ketua
4	Sunaryono	Wakil Ketua
3	Sri Hatati, S.Pi	Sekretaris
4	Indah Priyani	Bendahara
5	Adung Hastian	Seksi Perlengkapan dan Kebersihan
6	Supadi	Seksi Perlengkapan dan Kebersihan
7	Sugianto	Seksi Perlengkapan dan Kebersihan
8	Zudhi Astomo, BA	Acara, Kegiatan dan Sponsorship
9	Zaeni	Acara, Kegiatan dan Sponsorship
10	Gigih	Acara, Kegiatan dan Sponsorship
11	Eva Sarisandi, SP	Acara, Kegiatan dan Sponsorship
12	Helmi Firmansyah	Humas dan Publikasi
13	Agus Fahrurozi	Humas dan Publikasi
14	Marjana	Humas dan Publikasi

15	L. Susilo Suharyati	Konsumsi
16	Pasti Nurani	Konsumsi
17	Endang Hartiningsih	Konsumsi

Sumber : Kelompok Informasi Masyarakat Kecamatan Sleman, 2018

Berdasarkan **tabel 5.5** di atas, bahwa panitia kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan* ini, terdiri dari pihak Kecamatan Sleman dan juga Kelompok Informasi masyarakat. Jadi kegiatan tidak sepenuhnya dilakukan oleh pihak Kecamatan Sleman ataupun tidak sepenuhnya dilakukan oleh Kelompok Informasi Masyarakat. Di saat pelaksanaan kegiatan, banyak juga staff dari Kecamatan Sleman yang ikut serta dalam kegiatan sebagai pengawas di lapangan, dan pengawasan kegiatan ini bukan hanya dilakukan oleh Seksi Perekonomian dan Pembangunan Kecamatan Sleman, namun semua staff yang ada di Kecamatan Sleman boleh ikut andil dalam kegiatan ini. Karena menurut Kasi Perekonomian dan Pembangunan Kecamatan Sleman semua yang ada di Kecamatan Sleman dilibatkan, dan kegiatan ini sifatnya fleksibel saja, apalagi kegiatan yang diselenggarakan di hari libur yaitu Minggu, ada beberapa staff Kecamatan Sleman yang bisa saja sibuk ada acara. Maka bisa digantikan dengan staff yang lainnya. Jadi semua staff yang ada di Kecamatan Sleman sama-sama mensukseskan kegiatan ini, karena kegiatan ini juga demi kemajuan daerah mereka. Berikut wawancara dengan Sekretaris KIM yang mengatakan bahwa:

“Kita di lapangan ada sebanyak 20-an. Namun memang ada kekurangannya dalam pelaksanaan di lapangan, kita kurang profesional. Karena tidak ada pelaksana yang tetap setiap harinya.” (Wawancara 15 Mei 2018)

Jika dilihat langsung di lapangan memang ada sekitar 20-an panitia yang ikut hadir di kegiatan. Hal ini ditandakan dengan adanya seragam yang digunakan para panitia. Baju seragam yang dipakai oleh para panitia ini, untuk mempermudah masyarakat ataupun peserta berkomunikasi kepada mereka. Para pelaksana atau para panitia ini pun, membaurkan diri diantara para masyarakat maupun kepada peserta. Untuk pelaksanaan, antar panitia saling bergantian di lapangan. Tetapi karena jumlah panitia yang ada di lapangan, cukup banyak tidak menghambat berjalannya kegiatan, namun menjadikan para pelaksana tidak profesional dalam menjalankan tupoksinya. Seharusnya panitia yang memang namanya telah ditetapkan, tidak suka kabur-kaburan dalam melaksanakan kegiatan ini. Namun, selain adanya staff dari Kecamatan Sleman, adanya Kelompok Informasi Masyarakat, kegiatan ini juga diisi dengan pihak Pemkab Sleman sebagai pelaksana tetap dari kegiatan, adapun pelaksana lintas sektor/SKPD tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.6

Pelaksana Kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahing*

No	Koordinasi Lintas Sektor/SKPD	Tugas dan Fungsi
1	Dinas Pengelolaan Kekayaan dan Aset Daerah	DPKAD memberikan ijin penggunaan tempat Lapangan Deggung Kabupaten Sleman
2	Dinas Pasar	Memfasilitasi parkir pengunjung di area Pasar Deggung
3	Perpustakaan Daerah	Berkomitmen buka setiap hari minggu
4	Dinas Perhubungan dan Komunikasi	Memfasilitasi dengan <i>car free day</i> di area kegiatan setiap Minggu Pahing
5	Koramil dan Polsek	Memantau dan mengamankan kegiatan

Sumber : Data Olahan Sekunder

Selain SKPD yang dipaparkan pada tabel di atas, menurut Kasi Perekonomian dan Pembangunan Kecamatan Sleman ada pihak-pihak lain yang turut terlibat yaitu seperti Puskesmas, Dinas Sosial, Dinas Pendidikan, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil serta pihak swasta yaitu dari Bank Mandiri Syariah, dari Perusahaan Mobil. Keterlibatan pihak swasta dalam kegiatan ini tidak bersifat tetap, hanya kegiatan mereka ingin mempromosikan produknya saja dan bukan karena diundang namun mereka yang menawarkan diri untuk ikut serta dalam kegiatan. Kegiatan ini tidak begitu menarik pihak swasta untuk berpartisipasi. Selama 3 tahun berjalannya kegiatan ini, sudah berulang kali pelaksana mengundang pihak swasta untuk turut serta ataupun menjadi sponsor dari kegiatan ini namun mereka belum menyetujui proposal yang disampaikan.

Melibatkan banyak pemangku kepentingan dalam suatu kebijakan merupakan wujud dari prinsip *good governance*. Pentingnya kerjasama di antara pihak yang terlibatnya dalam kegiatan ini, sebagai bentuk kepedulian bersama masyarakat Sleman untuk memajukan dan mensejahterakan daerah mereka. Mempromosikan budaya, mempromosikan produk asli Sleman merupakan tugas bersama bukan hanya dilimpahkan sepenuhnya kepada pemerintah. Melibatkan pemangku kepentingan sampai lintas sektor SKPD Pemkab Sleman menunjukkan adanya keseriusan dan dukungan Kabupaten Sleman kepada Kecamatan Sleman dan KIM untuk mengatasi persoalan utama yang ada di Sleman. Setiap pihak yang terlibat memberikan pandangan yang positif dari kegiatan ini. Untuk itu, diharapkan

semua pihak yang terlibat sama-sama bekerja secara profesional dalam melancarkan kegiatan ini.

Jadi jika dilihat alokasi sumber daya manusia dalam pelaksana kegiatan ini sudah cukup baik, dan para pelaksana juga tidak merasa kekurangan jumlah personil. Keterlibatannya banyak aktor dalam kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan*, merupakan wujud dari kemampuan memanfaatkan sumber daya yang tersedia sebagaimana teori yang disampaikan oleh Van Meter dan Van Horn (1975), bahwa dalam keberhasilan suatu implementasi kebijakan perlu memanfaatkan sumber daya yang ada, dan manusia merupakan sumber daya yang penting. Namun memang beberapa panitia yang terlibat tidak bekerja sebagaimana mestinya yaitu meninggalkan kegiatan untuk kegiatan pribadi dan ini mengakibatkan kurangnya panitia di lapangan.

V.2.2.2 Sumber Daya Non Manusia (fasilitas, anggaran atau sarana prasarana)

Selain sumber daya manusia, salah satu yang penting dalam menjalankan sebuah kebijakan adalah sumber daya finansial atau anggaran. Tanpa sumber daya manusia dan sumber daya finansial, sebuah organisasi tidak dapat menjalankan program/kegiatannya. Kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan*, tentu memerlukan anggaran dalam pelaksanaannya. Anggaran untuk kegiatan ini bersumber dalam APBD Pemkab Sleman dan masuk dalam DPA Kecamatan Sleman. Anggaran digunakan untuk keperluan seperti menyewa tenda, meja, kuris, panggung, sound system, transportasi kelompok seni yang akan tampil, dan

sebagainya. Menurut Ketua Kelompok Informasi (KIM) terkait anggaran kegiatan, mengatakan bahwa:

“kami dari KIM mengusulkan atau memberikan proposal kepada pihak Kecamatan Sleman. Kemudian Kecamatan Sleman mengajukan anggaran kepada pihak Kabupaten Sleman sesuai dengan anggaran yang kita ajukan. Karena komunikasi kita lakukan bukan hanya kepada Kecamatan Sleman namun juga kepada Kabupaten Sleman. Kalau dari KIM sendiri tidak memiliki dana, soalnya KIM kan independen, kita juga kerjanya sosial.” (Wawancara 15 Mei 2018)

Pendapat ini diperjelas dengan hasil wawancara dengan salah satu kelompok seni yang pernah tampil di *Sunmor Sembada Minggu Pahingan*, mengatakan bahwa :

“kita yang tampil diberi uang transport. Kita diberi uang 750rb dipotong pajak untuk setiap kelompok seni. Kita tidak ada mengeluarkan uang. Nanti diberikan lagi subsidi dari desa.” (Wawancara 23 Mei 2018)

Berdasarkan dari kedua keterangan di atas, bahwasanya sumber daya finansial yang bersal dari APBD Kabupaten Sleman digunakan sebagaimana mestinya. Tetapi KIM sendiri berpendapat bahwa sejauh ini kendala dari kegiatan ini yaitu di dalam hal anggaran. Menurut Ketua Panitia KIM, seperti telah dijelaskan sebelumnya, dana yang diberikan oleh pihak Kecamatan Sleman sangat pas-pasan, panitia berusaha memaksimalkan dana yang ada. Bisa dikatakan bahwa dana yang dialokasikan untuk kegiatan ini sebenarnya masih minim dan masih kurang mencukupi penyelenggaraan kegiatan. Maka untuk itu, beberapa kali pihak

KIM ingin melakukan kerja sama dengan pihak swasta, namun proposal yang diajukan belum ada disetujui. Harapan dari pihak KIM dan Kecamatan Sleman juga ada akses keuangan lainnya sebagai sponsor dalam kegiatan. Para pelaksana pun tidak menutup pihak swasta untuk selalu ikut serta. Tujuan dari kegiatan ini untuk mengentaskan kemiskinan, seharusnya pemerintah Kecamatan Sleman juga harus punya alokasi dana sendiri untuk kegiatan ini, tidak memberatkan dari Pemkab Sleman.

Selain sumber daya manusia dan sumber daya finansial yang perlu diperhatikan adalah sarana dan prasarana dalam mengimplementasikan kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan*. Setiap peserta yang mengikuti kegiatan ini tidak ada sama sekali diminta biaya sedikit pun. Namun mereka bisa menikmati fasilitas yang diberikan pihak pelaksana seperti tenda, meja dan panggung seni. Siapa saja boleh menggunakan fasilitas ini, jika memang mendaftar dan memiliki KTP-el Kecamatan Sleman. Dengan begini, mempermudah masyarakat untuk ikut bergabung dalam kegiatan. Para pelaksana tidak menyulitkan peserta. Jadi tidak ada alasan sebenarnya untuk masyarakat tidak mengikuti kegiatan ini. Apalagi pihak Pemkab Sleman dilibatkan dalam memberikan fasilitas sarana dan prasarana kepada kegiatan ini. Adapun sarana dan prasarana yaitu Pemerintah Daerah

Kabupaten Sleman melalui DPKAD, Perpustakaan Daerah, Dinas Perhubungan, Dinas Pasar memberikan fasilitas tempat dan penampungan kegiatan.

“Untuk fasilitas diberikan oleh Kecamatan Sleman dan ada juga yang dari Pemkab. Karena lokasi tempat kegiatan yang kita pakai untuk kegiatan Sunmor biasa nya untuk umum bayar, namun karena atas nama Kecamatan Sleman untuk KIM maka tidak bayar”. (Wawancara 15 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara bahwa dalam melaksanakan kegiatan ini, pihak Pemkab Sleman selain memberikan anggaran juga memberikan fasilitas tempat, dan juga memberikan dukungan dalam bentuk keamanan dari kepolisian dan TNI. Walaupun memang untuk para peserta UMKM dan kelompok seni yang ingin tampil, tidak disediakan angkutan atau transportasi untuk mengantarkan mereka ke lokasi kegiatan. Tetapi untuk kelompok seni sendiri, seperti hasil wawancara sebelumnya telah diberikan uang transport dari pihak panitia/pelaksana. Sedangkan untuk peserta UMKM memang tidak diberi uang transport, hanya diberikan tenda dan meja untuk berdagang atau mempromosikan produk mereka. Untuk satu peserta UMKM diberikan satu tenda dan satu meja, apabila dari peserta ingin membawa meja tambahan, diperbolehkan untuk membawa sendiri.

Hal ini dilakukan, agar semua peserta mendapat kesempatan yang sama, tidak ada yang dibeda-bedekan. Sebagaimana konsep dari pelayanan publik yaitu tidak ada diskriminatif dari pemberi barang/jasa kepada masyarakat. Namun dari hasil observasi di lapangan yang kurang dari sarana dan prasarana kegiatan ini yaitu tempat duduk di tenda pengunjung. Jadi para pengunjung banyak yang tidak

mendapatkan tempat duduk di saat menyaksikan pertunjukan kesenian. Selain itu yang kurang adalah tempat sampah. Seharusnya karena kegiatan ini banyak menjual aneka makanan, tempat sampah juga harus ada di setiap sisi nya.

V.2.3 Disposisi

Sebelumnya kita telah membahas tiga hal yang perlu diperhatikan agar implementasi sebuah kebijakan dapat berjalan dengan lancar. Dan yang akan dibahas selanjutnya ini adalah faktor ketiga yang mempengaruhi implementasi sebuah kebijakan. Disposisi merupakan watak, karakter yang dimiliki oleh para implementor yaitu seperti komitmen, kejujuran, dan demokratis. Disposisi atau sikap pelaksana menjadi konsekuensi yang penting bagi implementasi kebijakan yang efektif. Menurut George C. Edward III bahwa jika para implementor mempunyai sikap positif atau memberikan dukungan kepada implementasi kebijakan maka kemungkinan besar implementasi kebijakan akan berjalan sesuai dengan keputusan awal. Namun sebaliknya, apabila implementor atau para pelaksana memiliki sikap yang berbeda atau perspektif berbeda dari pengambil keputusan, maka proses penerapan kebijakan akan menjadi jauh lebih rumit.

Jika dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa pihak yang terlibat di dalam kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan*, baik Kecamatan Sleman maupun Kelompok Informasi Masyarakat selama ini tidak mengalami kendala dalam mengambil sebuah keputusan. Kegiatan ini dari awal didukung penuh dari pihak Kecamatan Sleman. Walaupun sebelumnya kegiatan ini pernah diajukan

Kelompok Informasi Masyarakat ke pihak Pemerintah Kabupaten Sleman dan tidak mendapatkan respon dari Bupati Sleman. Berikut kutipan wawancara dengan Sekretaris KIM yang mengatakan bahwa:

“Ide awal dari KIM, tetapi kami kurang bersatu dan kurang koordinasi. Kemudian diambil oleh pihak Kecamatan Sleman. Dulu tahun 2012 kami sudah ajukan ke Kabupaten Sleman. Tapi belum diinjikan tempatnya, pokoknya enggak dibolehin. Tapi setelah Camat Sleman yaitu Bapak Iriansya yang sekarang jadi Kesra Kabupaten Sleman. Kemudian disetujui oleh beliau, dan beliau memberikan kita fasilitas.” (Wawancara 15 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pihak KIM sebagai pengusul dari kegiatan ini memiliki keinginan yang kuat agar kegiatan ini terlaksana di Sleman. Walaupun awalnya tidak mendapatkan persetujuan dari pihak Kabupaten Sleman, kegiatan ini kemudian disetujui dan mendapatkan dukungan dari APBD Kabupaten Sleman dan bahkan seperti dijelaskan sebelumnya bahwa SKPD yang ada di Kabupaten Sleman juga ikut mendukung kegiatan ini. Tetapi memang jika dilihat jangka waktu pengajuan di Kabupaten Sleman tahun 2012, dan baru disetujui pihak Kecamatan Sleman tahun 2016 memiliki rentang waktu yang cukup lama. Berkat sikap positif dari Kelompok Informasi Masyarakat yang ingin adanya perubahan khususnya di bidang ekonomi, maka terselenggaralah kegiatan ini. Dimana kemudian pihak Kecamatan Sleman mengumpulkan pihak yang berkaitan dan respon dari setiap pihak pun sangat positif dan mendukung penuh kegiatan ini. Di saat pertama sekali kegiatan ini dimulai pada tahun 2016, Bupati Sleman juga ikut meresmikan kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan*.

Ketika Camat Sleman diganti, dari Iriansya kemudian menjadi Wildan Solichin, kegiatan ini pun tetap mendapatkan dukungan penuh dari camat yang baru ini. Pengakatan birokrasi yang baru di Kecamatan Sleman tidak menjadi hambatan dalam mengimplementasikan kegiatan ini. Bahkan Camat Sleman Wildan Solichin yang baru ini, menurut beberapa pengunjung dan Ketua KIM, selalu hadir di setiap kegiatan. Walaupun dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan masih ditemukan beberapa kekurangan dari sikap para pelaksana seperti kutipan wawancara salah satu pengisi kegiatan yang mengatakan bahwa:

“.... dulu awal kegiatan ini dimulai komunikasi antar pelaksana dengan pengisi acara kurang, ada miskomunikasi. Menurut saya, komunikasi kurang antar pelaksana. Seharusnya sekolah kami yang tampil tetapi sekolah lain juga tampil. Jadi jadwal tampil saling tabrakan.” (Wawancara 15 Mei 2018)

Pendapat lainnya dari salah satu kelompok seni yang juga pernah tampil di kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan*, mengatakan bahwa:

“beberapa pelaksana kan termasuk perangkat desa, jadi kalau ada acara di pedukuhan atau di desa ada yang enggak datang ke Sunmor. Jadi kadang-kadang ada banyak yang tidak datang, yah walaupun ada yang datang tetapi mengurangi pelaksana di lapangan. Jadi harapan saya sih, pelaksana lebih kompak lagi.” (Wawancara 23 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, para pelaksana masih belum terkoordinasi secara baik dan belum semuanya kompak dalam bekerja. Sebagaimana yang sampaikan sebelumnya oleh Sekretaris KIM bahwa beberapa pelaksana atau panitia kegiatan ini belum bekerja secara profesional. Hal ini dikarena kegiatan ini sifatnya yang lebih sosial dan fleksibel. Beberapa dari pelaksana memang telah bekerja secara baik, memiliki sikap yang jujur dan

komitmen yang tinggi untuk mengimplementasikan kegiatan ini. Namun memang ada beberapa panitia/pelaksana yang juga menjabat sebagai kepala dukuh atau perangkat desa, yang mempunyai kepentingan lain di desa atau dukuh nya. Tetapi walaupun begitu, ada beberapa panitia/pelaksana yang memiliki kegiatan atau acara di luar, masih menyempatkan dirinya untuk hadir di dalam kegiatan. Dengan jumlah panitia yang mencapai 20-an di lapangan, menunjukkan adanya sikap positif dari mereka. Pihak-pihak yang diberikan tugas dan tanggungjawab juga melaksanakan sesuai dengan instruksi yang telah ditetapkan. Bagi panitia yang mempunyai urusan pribadi juga, mereka menyampaikan ijin kepada ketua panitia untuk tidak dapat hadir.

Seperti yang dikatakan oleh Van Meter dan Van Horn (1975) bahwa suatu kebijakan yang berhasil, bisa jadi gagal (*Frustrated*) ketika para pelaksana (*officials*), tidak sepenuhnya menyadari terhadap standar, tujuan kebijakan dan tanggungjawab masing-masing. Apabila panitia yang diberikan tanggungjawab atau tugas, sama sekali tidak menyempatkan dirinya hadir dalam kegiatan, dan lebih memikirkan kepentingan diri sendiri. Maka kegiatan ini tidak bisa dikatakan berhasil. Karena kegiatan merupakan inisiatif dari Kelompok Informasi Masyarakat, suara dari pelaku UMKM itu sendiri atau bisa dikatakan kegiatan ini bersifat *bottom up*, jadi tidak begitu sulit untuk mengimplementasikan kegiatan ini. Pelaksana harus tetap konsisten dalam menyelenggarakan kegiatan.

Masyarakat sendiri sebenarnya sudah merasa puas dengan hadirnya inovasi *Sunmor Sembada*, hanya saja masukan dari semua pihak agar kegiatan ini dilakukan tidak hanya dilaksanakan 35 hari, atau Minggu *Pahing* saja, tetapi bisa dilakukan

setiap minggu nya. Memang sejauh ini ada komitmen bersama pihak-pihak terlibat untuk ingin memajukan Kecamatan Sleman dengan cara mempromosikan produk UMKM dan melestarikan budaya yang ada di Sleman agar diketahui masyarakat luas. Dengan adanya harapan dari masyarakat luas, agar kegiatan ini dilakukan setiap minggu ini merupakan dampak positif dari kegiatan ini. Dengan demikian ada kepercayaan dari masyarakat kepada pihak pelaksana untuk terus menjalankan kegiatan ini dan lebih dikembangkan lagi.

V.2.4 Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi merupakan indikator yang terakhir dari pembahasan ini. Menurut George C. Edward III bahwa struktur birokrasi dibagi menjadi dua hal yaitu *Standard Operating Procedure (SOP)*, dan Fragmentasi.

Kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan* merupakan inovasi *incremental*, yaitu membuat suatu perubahan kecil terhadap suatu proses atau layanan yang ada namun tidak sampai melakukan perubahan terhadap struktur organisasi. Pihak Kecamatan Sleman sama sekali tidak melakukan perubahan struktur birokrasi dalam mengimplementasikan kegiatan ini. Namun pihak Kecamatan Sleman membuat sebuah susunan personalia tim pembinaan pemberdayaan masyarakat bidang ekonomi. Adapun susunannya sebagai berikut:

Tabel 5.7**Susunan Personalia Tim Pembinaan Pemberdayaan Masyarakat Bidang
Ekonomi Kecamatan Sleman Tahun 2018****A. PNS**

No	Nama	Jabatan	Kedudukan dalam TIM
1	Wildan Solichin, S.IP., MT	Camat Sleman	Penanggungjawab
2	Sumariyah, S.Sos., M.Si	Sekretaris Kecamatan	Ketua
3	Noor Brahmantyo, SE., MM	Kasi Ekobag	Koordinator Pelaksana
4	Nugroho Utomo, SE	Kasi Tantrib	Pelaksana Teknis
5	Sartini, S.IP	Kasi Kesmasy	Pelaksana Teknis
6	A.Isdiriyanta, S.IP	Kasi Pemerintahan	Pelaksana Teknis
7	Retno Kusminingrum, SE	Kasub Bag Keuangan, Perencanaan dan Evaluasi	Pelaksana Teknis
8	Harsiati, S.Pd	Kasub Bag Umum dan Kepegawaian	Pelaksana Teknis
9	Suryono	Staf Seksi Ekobag	Pembantu Pelaksana Teknis
10	Titik Nuryani	Staf Seksi Ekobag	Pembantu Pelaksana Teknis
11	Nurarakhmah Riastuti	Staf Seksi Ekobag	Pembantu Pelaksana Teknis
12	Wahyuni Utami	Staf Seksi Kesmasy	Pembantu Pelaksana Teknis
13	Suranti	Staf Seksi Pemerintahan	Pembantu Pelaksana Teknis
14	Andreas Dwanta	Staf Seksi Trantib	Pembantu Pelaksana Teknis
15	Sunarko	Staf Seksi Trantib	Pembantu Pelaksana Teknis
16	Sarwana	Staf Seksi Trantib	Pembantu Pelaksana Teknis
17	Benyamin Dalung S.Kom	Staf Pelayanan Umum	Pembantu Pelaksana Teknis
18	Parjiyem	Staf Pelayanan Umum	Pembantu Pelaksana Teknis

19	Tatik Srihartini	Staf Sub Bagian Umum dan Kepegawaian	Pembantu Pelaksana Teknis
20	Sriharyani	Staf Sub Bagian Keuangan, Perencanaan dan Evaluasi	Pembantu Pelaksana Teknis

B. NON PNS

No	Nama	Kedudukan dalam TIM
1	Agus Nur Widayat	Pembantu Pelaksana
2	Sri Hartati, S.IP	Pembantu Pelaksana
3	Indah Priyani	Pembantu Pelaksana
4	Endang Hartiningsih	Pembantu Pelaksana
5	Adung H	Pembantu Pelaksana
6	Sunaryono	Pembantu Pelaksana
7	Agus P	Pembantu Pelaksana

Sumber: Olahan Data Sekunder

Berdasarkan tabel di atas, bahwa tim dibagi menjadi dua yaitu PNS dan Non PNS. Tim PNS berisi orang-orang dari pihak Kecamatan Sleman, dan untuk yang ada di Non PNS merupakan pihak dari Kelompok Informasi Masyarakat Manggolo Purnomo Sleman. Tim yang dibentuk untuk melakukan pemberdayaan masyarakat khususnya di bidang ekonomi, sejalan dengan tujuan dari kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan*, yaitu mengentaskan kemiskinan. Semua pegawai yang ada di Kecamatan Sleman dilibatkan dalam pembinaan pemberdayaan masyarakat bukan hanya Seksi Perekonomian dan Pembangunan. Maka untuk itu, di saat kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan* dilaksanakan, pihak Kecamatan Sleman yang mengawasi dan membantu berjalannya kegiatan dilakukan pegawai kecamatan secara bergantian.

V.2.4.1 *Standard Operating Procedure* (SOP)

Salah satu aspek dari struktur birokrasi yaitu *Standard Operating Procedure* (SOP). SOP merupakan rutinitas yang memungkinkan pejabat publik membuat berbagai keputusan sehari-hari. SOP sebagai petunjuk atau pedoman bagi para pelaksana untuk menjalankan sebuah program/kegiatan. Implementor menjadikan SOP sebagai pedoman dalam bertindak agar pelaksanaan kebijakan sesuai dengan tujuan dan sasaran dari kebijakan tersebut. Adapun hasil wawancara dengan pihak KIM mengatakan bahwa:

“SOP kita tidak mempunyai dan tidak membuat yang tertulis. Jadi kita jalan saja dalam kegiatan ini.” (Wawancara 15 Mei 2018)

Pendapat ini kemudian diperjelas dengan pendapat oleh Ketua KIM sekaligus Ketua Panitia Kegiatan, yang mengatakan bahwa:

“kekurangan kita memang disitu, kita tidak memiliki SOP yang tertulis. Jadi prosedur dari kegiatan ini kita sampaikan langsung ke pihak yang terlibat, atau kita berikan surat, kita adakan rapat. Kita sampaikan langsung apa saja syarat mengikuti kegiatan dan diberitahukan tugas dan tanggungjawab dari setiap panitia melalui rapat ataupun melalui grup whatsapp.” (Wawancara 15 Mei 2018)

Sedangkan pendapat dari pihak Kecamatan Sleman, Seksi Perekonomian dan Pembangunan mengatakan bahwa:

“SOP tidak ada. Kecamatan mengakomodir di setiap desa mulai dari PKK juga. Kita sosialisasikan ke desa-desa untuk mendaftarkan UMKM nya. Karena kita kegiatannya 35 hari atau satu bulan sekali jadi kita tidak ada SOP tertulis. Kita laksanakan saja kegiatan ini sebagai rutinitas. Kalau untuk informasikan yang penting kita sampaikan melalui grup whatsapp, atau kita lakukan pertemuan, rapat. Lagian setiap bulannya kita lakukan

perencanaan dan evaluasi. Pedoman kita tupoksi dari seksi kami. Kita ikuti tupoksi tersebut.” (Wawancara 14 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa dalam mengimplementasikan pelayanan terpadu kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan*, belum memiliki SOP yang dibuat bersama dengan para pemangku kepentingan. Mengimplementasikan kegiatan ini hanya disesuaikan dengan tupoksi dari Seksi Perekonomian dan Pembangunan Kecamatan Sleman, yang kemudian diikuti dengan SK Kecamatan Sleman. Tidak ada panduan petunjuk pelaksanaan kegiatan yang di atur baik oleh Kecamatan Sleman maupun dari KIM. Namun untuk pelayanan Perpustakaan di hari Minggu khususnya Minggu *Pahing*, pihak Perpustakaan memiliki SOP tersendiri. Tujuan utama dari SOP sendiri juga agar prosedur yang ada tidak rumit dan kompleks dan kegiatan organisasi menjadi fleksibel.

Kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan*, dalam pelaksanaannya lebih fleksibel. Pihak Kecamatan Sleman dan KIM sudah sama-sama mengetahui apa yang menjadi tugas dan tanggungjawab mereka. Para peserta yang ingin mengikuti kegiatan juga diperbolehkan daftar kepada masing-masing kepala desa, atau bisa daftar ke Kecamatan Sleman ataupun kepada KIM. Prosedur untuk menjadi peserta UMKM juga tidak rumit, cukup memiliki KTP asli Kecamatan Sleman dan memiliki produk yang akan dijual. Namun akan lebih baiknya, implementor membuat sebuah poster SOP di setiap kegiatan ini berlangsung. Di dalam poster itu pun bisa dibuat cara mendaftarkan kelompok seni, cara menjadi peserta UMKM, kontak panitia yang bisa dihubungi, atau memberitahukan bahwa setiap Minggu *Pahing* diadakan *Sunmor*, dan juga di poster bisa diberitahu ajakan untuk

mengunjungi Perpustakaan. Sejauh ini para implementor belum membuat poster seperti itu, hanya menyebarkan brosur *Sunmor* seminggu sebelum kegiatan akan diselenggarakan.

V.2.4.2 Fragmentasi

Fragmentasi merupakan adanya penyebaran tanggung jawab dari suatu kebijakan kepada beberapa instansi pemerintah yang berbeda sehingga perlu adanya koordinasi. Dalam kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan*, pada **tabel 5.6** pelaksana kegiatan lintas sektor/SKPD telah jelas apa yang menjadi tugas dan urusan mereka. Dan menurut pihak Kecamatan Sleman, selama ini koordinasi yang telah dilakukan tidak mengalami kendala. Dari awal mula kegiatan ini dimulai, pihak Kecamatan Sleman sama-sama merapatkan terkait dengan kegiatan ini. Kecamatan Sleman mengundang pihak-pihak SKPD yang terlibat. Setiap kali kegiatan dilakukan, walaupun sudah jelas tugas dan urusan masing-masing, pihak Kecamatan Sleman tetap memberitahukan bahwa akan diselenggarakannya kegiatan dengan mengirim surat seminggu atau 3 hari sebelum Minggu *Pahing*. Pihak Kecamatan Sleman juga bekerja sama dengan Pemkab Sleman dalam mengoordinasikan lokasi, karena setiap minggu Lapangan Deggung digunakan untuk *Car Free Day*. Beberapa SKPD yang ada di Sleman juga, memanfaatkan kegiatan ini untuk mensosialisasikan suatu program/kegiatan, menjadikan tempat ini sebagai tempat penyampaian informasi yang memang harus diketahui masyarakat luas. Bahkan dari Komisi Informasi Daerah Istimewa Yogyakarta, rutin mengikuti kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan* yang memberitahukan

pentingnya transparansi oleh instansi pemerintah. Mereka membawa poster seperti di bawah ini :

Gambar 5.2

Komisi Informasi DIY



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Kegiatan *Sunmor Sembada Minggu Pahingan* banyak memberikan manfaat bagi masyarakat umum khususnya Sleman. Selain dapat berbelanja, dihibur, mereka pulang ke rumah memperoleh informasi yang baru dari pemerintah, ataupun dari bidang kesehatan yaitu Puskesmas yang juga rutin ikut dalam mengisi kegiatan tersebut. Kegiatan yang berasal dari suara masyarakat, diikuti langsung oleh masyarakat, dan masyarakat juga yang langsung mendapatkan dampak positifnya. Kegiatan di area terbuka ini selain sarana mempromosikan produk UMKM, melestarikan budaya, meningkatkan minat baca, juga sebagai tempat mendekatkan

masyarakat dengan pemerintah. Pemerintah bisa langsung berinteraksi dengan masyarakatnya. Bisa saja melalui kegiatan ini, di Sleman tercipta lagi inovasi-inovasi yang baru atas usulan masyarakat kepada pemerintah. Untuk itu, kegiatan ini harus terus berjalan dan terus dikembangkan sebagaimana keinginan dari masyarakat Sleman itu sendiri.